

**PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 2 METRO  
SELATAN**

**(Tesis)**

**OLEH  
IKA LELI ERAWATI**



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2015**

**PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 2 METRO  
SELATAN**

**Oleh  
IKA LELI HERAWATI**

**Tesis  
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## **ABSTRAK**

### **PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

Oleh

**IKA LELI ERAWATI**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter siswa ABK pada pendidikan dengan fokus penelitian 1) Kesiapan sekolah dan guru pada pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. 2) Sistem pembelajaran dalam penerapan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK 3) Urgensi pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan, 4) Kendala dan hambatan yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif berbasis teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan pola interaktif data yaitu proses analisis data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi 1) sekolah telah siap untuk memberikan layanan pendidikan bagi ABK meliputi kesiapan guru, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya, 2) Pendidikan karakter bangsa ini dilakukan dengan cara mendampingi siswa ABK dengan siswa normal, serta melakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa reguler lainnya, 3) Urgensi pendidikan karakter bangsa pada ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa interaksi siswa ABK sudah berjalan dengan baik meskipun masih ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya, 4) Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni masih terdapat orang tua yang belum mendukung program inklusif dan belum terdapat assesmen khusus untuk siswa ABK.

Kata kunci : Pendidikan karater, ABK, Pendidikan Inklusif

## **ABSTRACT**

### **THE INVESTMENT OF CHARACTER VALUE NATION IN ABK INCLUSIVE EDUCATION**

By

IKA LELIERAWATI

This study intended to find out and analyzed the character education of ABK students focusing on 1) the Readiness of schools and teachers in the nation's character education to children in primary inclusive schools 2 South Metro. 2) The learning system in the implementation of character education for ABK students 3) The urgency of character education of the nation for children inclusive in SD Negeri 2 Metro South, 4) Obstacles and barriers anything that happens in the imparting education nation's character for inclusive children in SD Negeri 2 Metro South. The Methods of the research used a qualitative approach based on the theory of phenomenology. The data was collected by interviews, documentary studies and field observations. The data were analyzed using interactive patterns of data analysis, data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The results of this study consist of 1) the school was ready to serve the inclusive student including teachers, appropriate curriculum to the specific needs of children and other supporting facilities, 2) National character education was done by assist ABK students with normal students, as well as engages with compassion, motivation, giving more attention without making jealous of other regular students, 3) The urgency of character education for ABK in SD Negeri 2 in such as student interaction South Metro ABK were going well although still found ABK students who have not been able to interact with their environment, 4) The obstacles that happen in dealing with student were some parents who do not support an inclusive program and there is no special assessment for ABK students.

*Keywords: Education character, ABK, Inclusive Education*

**Judul Tesis : PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI 2 METRO SELATAN**

**Nama Mahasiswa : Ika Leli Erawati**

**Nomor Pokok Mahasiswa: 1323031041**

**Program Studi : Magister Pendidikan IPS**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

**Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**  
NIP 19620411 198603 2 001

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Dr. H. Pargito, M.Pd.**  
NIP 19590414 198603 1 005

**MENGESAHKAN**

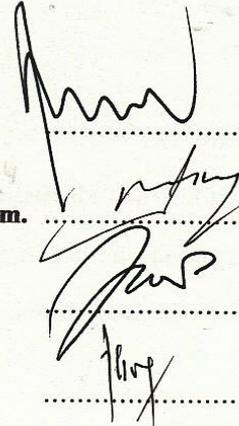
**I. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

**Sekretaris : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**

**Penguji Anggota : I. Dr. H. Pargito, M.Pd.**

**II. Dr. Pujiati, M.Pd.**



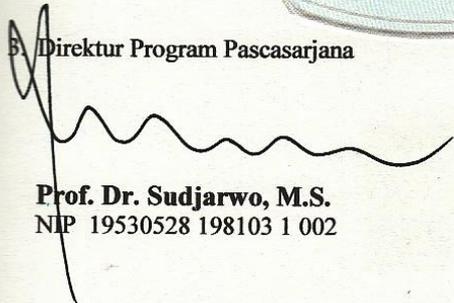
**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP 19590722 198603 1 003**



**5. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
**NIP 19530528 198103 1 002**

**4. Tanggal Lulus Ujian : 3 Februari 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul "PENIDIDKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2015

Pembuat pernyataan,



*Ika Leli Erawati*  
IKA LELI ERAWATI  
NPM. 1323031041

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Metro, tanggal 15 Oktober 1973, sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari Bapak Purwadi dan Ibu Susilowati.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SD Negeri 1 bantul sumbersari Bantul, lulus pada tahun 1987, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Negeri 5 Metro, pada tahun 1990 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Kristen 1 Metro pada tahun 1993.

Pada tahun 2001 sampai dengan 2003, penulis menyelesaikan studi Diploma II PGSD di UNILA. Penulis menyelesaikan Strata I UMM (Universitas Muhammadiyah Metro) FKIP jurusan Pendidikan Ekonomi pada tahun 2006-2009. Bekerja sebagai guru kelas 5 dan diangkat pada tahun 2005, penulis melanjutkan studi strata dua pasca sarjana Magister Pendidikan IPS di UNILA. Pada saat ini penulis bekerja sebagai guru di SD Negeri 2 Metro Selatan.

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Purwadi dan Ibu Susilowati, yang selalu memberikan dorongan dan do'a untuk keberhasilanku.
2. Suami tercinta, Sukamto, yang selalu mendampingi dan memberikan dorongan serta do'a untuk keberhasilan ku.
3. Anak-anakku, Meyche Komara Deskarita dan Giwang prameswari Lokatara, yang selalu menghibur dan menanti keberhasilanku.
4. Sahabat-sahabatku, yang selalu memberikan masukan untuk keberhasilanku.
5. Almamater tercinta

## **MOTO**

Kebijakan atau pengetahuan saja tak akan cukup sebagai modal sebagai Guru.

Anugerah mengajar adalah Bakat yang khas dan melibatkan kebutuhan serta hasrat

dalam sang Guru itu sendiri

(John Jay Chapman )

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan karakter bangsa pada anak ABK dalam pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi tugas akhir pendidikan pada Magister Pendidikan IPS pada Program Pascasarjana Universitas Lampung.

Selama proses penyelesaian tesis ini penulis banyak dibantu oleh beberapa pihak, baik moril maupun materiel yang disampaikan baik langsung maupun tidak langsung, untuk itu secara khusus dengan disertai hati yang tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung dan selaku Pembimbing I yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberi saran dan motivasi serta memfasilitasi penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan .
4. Dr. Pargito, M.Pd., selaku Ketua Program Magister Pendidikan IPS dan selaku Pembahas I yang telah memberikan kritik dan saran yang baik demi perbaikan tesis ini.

5. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku pembimbing II, atas dorongan, semangat bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.
7. Ibu Lindawati, S.Pd, selaku Kepala SD Negeri 2 Metro Selatan yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
8. Seluruh dewan guru SD Negeri 2 Metro Selatan yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Disadari penulis, bahwa masih terdapat kekurangan dan keikhilafan dalam penyusunan tesis ini, semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah, S.W.T., dengan harapan pada akhirnya tesis ini dapat disajikan sebagai buah karya yang bermanfaat untuk kalangan yang lebih luas.

Bandar Lampung, Oktober 2015

Penulis

**IKA LELI ERAWATI**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
SANWACANA .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	15
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15
1.5 Definisi Istilah.....	16
1.6 Ruang Lingkup Ilmu dan Penelitian .....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS ....	19
2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif .....	19
2.2 Landasan Pendidikan Inklusif .....	28
2.3 Kebijakan Pendidikan Inklusi .....	30
2.4 Tujuan Pendidikan Inklusif .....	33

2.5 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	35
2.6 Pendidikan Karakter .....	39
2.6.1 Karakter.....	39
2.6.2 Pendidikan Karakter.....	40
2.6.2.1 Religius .....	42
2.6.2.2 Toleransi .....	43
2.6.2.3 Disiplin .....	45
2.6.2.4 Kreatifitas .....	46
2.6.2.5 Demokratis .....	48
2.6.2.6 Rasa Ingin Tahu .....	50
2.6.2.7 Semangat Kebangsaan .....	51
2.6.2.8 Menghargai Prestasi .....	52
2.6.2.9 Bersahabat/Komunikatif .....	54
2.6.2.10 Senang Membaca .....	54
2.6.2.11 Peduli Lingkungan .....	55
2.6.2.12 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	57
2.7 Faktor-fakrtor yang Mempengaruhi Karakter Anak.....	58
2.8 Proses Pembelajaran .....	60
2.9 Pengertian IPS .....	64
2.10 Ruang Lingkup IPS .....	66
2.11 Kerangka Pikir.....	68
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
3.1 Desain Penelitian .....	69
3.2 Rancangan Penelitian .....	70
3.3 Tempat Penelitian .....	71
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.4.1 Observasi.....	72
3.4.2 Dokumentasi .....	73
3.4.3 Wawancara.....	74
3.5 sumber Data .....	75
3.6 Analisis Data .....	76
3.7 Tahapan Penelitian.....	84

3.7.1 Tahap Pra Lapangan.....	84
3.7.2 Tahap Lapangan.....	85
3.7.3 Tahap Analisis Data.....	85
3.7.4 Tahap Pelaporan.....	85
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
4.1 Profil SD Negeri 2 Metro .....	87
4.1.1 Sistem Pendidikan di SD Negeri 2 Metro.....	92
4.2 Paparan Data Penelitian.....	92
4.2.1 Kesiapan Sekolah dan Guru.....	92
4.2.2 Sistem Pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter bangsa serta sistem penilaian/evaluasi pada ABK.....	97
4.2.3 Urgensi penanaman nilai karakter bangsa pada siswa inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	109
4.2.3.1 Interaksi siswa dengan siswa .....	109
4.2.3.2 Interaksi siswa dengan guru.....	110
4.2.3.3 Interaksi siswa ABK dengan orang tua.....	111
4.2.3.4 Interaksi siswa ABK terhadap lingkungan.....	111
4.2.3 Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	112
4.3 Temuan Penelitian .....	114
4.4 Pembahasan .....	121
4.4.1 Strategi menerapkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	124
4.4.2 Sintaks Pembelajaran di Kelas.....	131
4.4.3 Urgensi pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	133
4.4.4 Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada siswa .....	

ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2	
Metro Selatan .....	133
4.5 Analisis Diskusi .....	136
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	147
5.2 Implikasi .....	148
5.3 Saran .....	149
DAFTAR PUSTAKA .....	150

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg .....	38
2.2 Teori enam tahap perkembangan moral versi Kohlberg.....	38
2.3 Delapan Belas nilai karakter bangsa .....	41
3.1 Kisi-kisi Observasi Penelitian .....	72
3.2 Pedoman Wawancara .....	73
3.3 Pengkodean Sumber Data atau Informan .....	81
4.1 Data Siswa ABK .....	88
4.2 Tindakan Guru pada Siswa ABK dalam penerapan pendidikan karakter	89
4.3 Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan.....	90
4.4 Jumlah dan Kondisi Ruang .....	91
4.5 Perabot Ruang Belajar .....	91
4.6 Penanaman Nilai Karakter Siswa ABK pada Kelas 2, 3 dan 4.....	104
4.7 Penanaman Nilai Karakter Siswa ABK pada Kelas 5.....	105
4.8 Matrik Menanamkan Nilai Karakter Pendidikan Inklusi di SD Negeri 2 metro Selatan .....	108
4.9 Matrik Dampak Menerapkan Pendidikan Karakter Dalam Bentuk Interaksi.....	112
4.10 Kendala program pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan	114

## Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1.1 Bagan proses identifikasi dan asesmen .....	23
2.1 Gambar Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	53
2.2 Kerangka Pikir Penelitian .....	68
3.1 Pola interaktif Data Penelitian Miles and Hubberman (1992:20) .....	80
4.1 Diagram Konteks Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa ABK Pada Pendidikan Inklusif .....	118
4.2 Diagram Konteks Hasil strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter .....	122
4.3 Diagram konteks urgensi penerapan pendidikan karakter bangsa siswa ABK pada Pendidikan Inklusif .....	122
4.4 Kendala dan Hambatan Pada Pendidikan Karakter Bangsa Pada Siswa ABK Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	124
4.5 Guru sedang menjelaskan materi ajar .....	98
4.6 Siswa berkategori normal membantu Siswa ABK.....	98
4.7 Guru sedang memberikan bantuan pemahaman kepada siswa ABK.....	99
4.8 Siswa berkategori normal membantu Siswa ABK.....	99

## **Daftar Lampiran**

Gambar	Halaman
2.1 Bagan proses identifikasi dan asesmen .....	57
2.2 Kerangka Pikir Penelitian .....	67
3.1 Pola interaktif Data Penelitian Miles and Hubberman(1992:20) .....	74
4.1 Diagram Konteks Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa ABK Pada Pendidikan Inklusif .....	111
4.2 Diagram Konteks Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa ABK Pada Pendidikan Inklusif.....	112
4.3 Kendala dan Hambatan Pada Pendidikan Karakter Bangsa Pada Siswa ABK Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan .....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah biasa di mana anak-anak normal bersekolah. Penolakan oleh sekolah-sekolah ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah:

- a) Letak sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) yang jauh dari tempat tinggal siswa dengan kebutuhan khusus tersebut jarak yang jauh dan sulitnya sarana transportasi menuju ke SLB serta kebanyakan dari anak berkebutuhan khusus berasal dari keluarga yang tidak mampu yang tidak memiliki kendaraan bermotor pribadi. Sekolah Luar Biasa yang ada di kawasan Kota Metro hanya ada dua sekolah. Sedangkan jarak tersebut jika dikalkulasi tidaklah dekat, mengingat luas wilayah Kota Metro yang mencakup lima kecamatan. Jarak terdekat SLB

dengan rumah siswa yang akan diteliti ini adalah sekitar tujuh kilometer dan sarana transportasi sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan tidak ada kendaraan umum yang menuju ke SLB tersebut. Terlebih lagi, kebanyakan keluarga ABK ini merupakan keluarga yang tidak mampu. Meskipun ada jasa antar-jemput para siswa SLB dari rumah ke sekolah, hal ini tidaklah cukup mengingat jasa tersebut memsang tarif yang tidak murah. Hal ini tentu saja memberatkan para wali siswa ABK.

- b) Ketidakmampuan sekolah umum untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) karena pola berpikir mereka bahwa anak dengan kebutuhan khusus harusnya disekolahkan di SLB. Hal ini terjadi karena sekolah tersebut tidak ditunjuk sebagai sekolah inklusif, maka para pendidik di sekolah umum tersebut belum mendapat pelatihan tentang pentingnya sekolah inklusif atau bagaimana mendidik para ABK tersebut. Sedangkan sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif terbatas jumlahnya. Di Kota Metro sendiri, jumlah sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif adalah 20 sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.
- c) Tidak ada guru khusus yang menangani ABK, karena semua guru di sekolah umum bukan lulusan dari jurusan sekolah luar biasa. Dikarenakan jurusan yang banyak ditempuh oleh para pendidik di sekolah dasar pada umumnya adalah pendidikan umum atau mata es menangani anak berkebutuhan khusus hanya ada di sekolah luar biasa. Meskipun pada akhirnya sekolah inklusif memiliki guru pamong yang menangani siswa

ABK, bukan berarti guru pamong tersebut telah sepenuhnya mampu menangani semua jenis siswa ABK. Tetap saja, para guru pamong di sekolah inklusif memerlukan pendampingan dan pengarahan dari guru SLB. Guru SLB yang telah ditunjuk sebagai guru pendamping guru pamong di sekolah inklusif meninjau dan membimbing para ABK dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan. Pada waktu tertentu, seorang psikiater yang telah ditugasi untuk memerikan konseling datang ke sekolah inklusif. Guru pamong mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan pembimbingan tersebut.

- d) Tidak ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelangsungan belajar siswa ABK di sekolah biasa misalnya ruangan inklusif yang digunakan untuk melayani ABK baik di kala jam pelajaran normal atau sepulang sekolah. Di sekolah sekolah inklusif diwajibkan memiliki ruang inklusif yang berguna untuk membina para ABK agar proses pendidikan dan pengembangan diri mereka berjalan dengan baik. Dalam ruang inklusif tersebut, tidak hanya perlengkapan belajar secara akademik saja, akan tetapi perlengkapan kesenian, olah raga dan permainan yang dapat merangsang perkembangan otak dan fisik ABK.
- e) Paradigma orang tua ABK yang menganggap bahwa jika anak mereka disekolahkan di SLB adalah anak cacat. Beberapa orang tua yang anaknya mengalami kekurangan cenderung merasa malu dan minder.

Untuk mengantisipasi hal yang berkaitan dengan penolakan sekolah terhadap siswa ABK tersebut, maka pemerintah menyelenggarakan program pendidikan

inklusif dalam tiap tahapan pendidikan yang ada. Dalam rangka mensukseskan program wajib belajar inklusif ini, pemerintah telah menunjuk sekolah-sekolah tertentu untuk menjadi sekolah inklusif, di mana di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang belajar di tempat dan waktu yang sama.

Menurut IDPN Indonesia (2007: 3) Sekolah inklusif artinya sekolah tersebut harus bersedia dan menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusif berarti mengikutsertakan anak berkelainan yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat erjalan, lamban dalam belajar. Inklusif juga dapat berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Jenis anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah inklusif ini bermacam-macam, di antaranya lamban belajar, cacat fisik (seperti kaki polio, tangan bengkok, kesulitan berbicara), hiperaktif, dan disleksia. Sekolah inklusif di Kota Metro sendiri berjumlah 20 sekolah, dimulai dari jenjang SD hingga SMA diantaranya adalah SD Negeri 2 Metro Selatan dan untuk jenjang berikutnya SMP Negeri 5 Metro Selatan dan SMA Negeri 6 Metro Selatan. Pada satu kecamatan ada dua sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama dan satu sekolah menengah atas. Semua sekolah tersebut merupakan sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusif. Untuk sementara ini sekolah inklusif yang ada di Lampung hanya terdapat di Kota Metro.

Sekolah yang telah ditunjuk menjadi sekolah inklusif harus mampu memegang komitmen untuk mendidik ABK menjadi manusia Indonesia yang baik. Salah satu sekolah yang telah ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusif adalah SD N 2 Metro

Selatan. Di sekolah ini, terdapat 12 anak yang tergolong ABK dengan berbagai macam kebutuhan khusus. Keduabelas ABK tersebut tersebar dari kelas 1 hingga kelas 5. Di kelas 1 terdapat 2 orang ABK, kelas 2 ada 3 ABK, kelas 3 ada 3 ABK, kelas 4 ada 2 ABK, dan di kelas 5 ada 2 ABK. Sebagian besar dari jumlah anak ABK tersebut tergolong dalam siswa lambat belajar.

Menurut (Sapon-Shevin, diunduh pada 21 September 2014) Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, dalam praktiknya, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah terdekat yang tentu saja merupakan sekolah umum. Hal ini dikarenakan belum terbukanya wawasan dari pihak sekolah akan pentingnya ikut serta dalam mendidik anak bangsa yang memiliki kebutuhan khusus ini. Kebanyakan sekolah hanya memandang kecerdasan anak dari tingginya nilai akademik mereka, bukan dari keseluruhan kecerdasan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kasus penolakan sekolah terhadap dua anak kembar dengan tingkat kecerdasan akademik yang rendah sekaligus mengalami tuna daksa. Meskipun kedua anak tersebut telah diterima di sekolah itu, akan tetapi tidak sepenuhnya diterima oleh warga sekolah. Beberapa orang guru seakan tidak peduli dengan kekurangan mereka, dan teman-teman sebaya mengolok-olok mereka karena keadaan mereka. Hal ini merupakan awal indikasi ketidaktahuan pihak sekolah dan warga sekolah akan penting menjaga hubungan dengan ABK tersebut.

Hal ini merupakan gagasan mulia di mana ABK yang tidak terjamah atau jauh dari layanan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang sama seperti anak

pada umumnya. Pada dasarnya, anak ABK sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif. Maka dari itu, pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi Indonesia akan kejayaannya di masa yang akan datang.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal. Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para ABK tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Salah satu cara menempuhnya adalah dengan memodifikasi kurikulum sekolah dan materi pembelajaran yang diajarkan.

Bagi anak yang normal, sangat wajar jika ia dapat menulis atau membaca satu halaman penuh tanpa kesalahan. Akan tetapi, bagi ABK, menulis atau membaca hingga lima baris merupakan suatu kompetensi yang sudah tercapai dengan baik, terutama bagi siswa yang mengalami disleksia atau gangguan berbicara (bukan

tuna wicara). Anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki catatan tersendiri karena dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga laporan akhir semester mereka, pihak sekolah diharuskan memberi tanda tertentu yang telah disepakati bersama pada silabus, RPP dan laporan hasil belajar mereka. Contohnya adalah dengan mencetak miring atau menebalkan tulisan tentang bagaimana atau sampai di mana tingkat kompetensi yang harus dicapai oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Jika, misalnya saja, anak yang normal harus bisa menghafalkan 50 kata benda dalam bahasa Inggris dapat dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka ABK yang dapat menghafal 25 kata benda dalam bahasa Inggris dapat dikatakan telah mencapai KKM yang telah ditargetkan.

Pentingnya pendidikan inklusif ini karena dalam prosesnya, pendidikan inklusif tidak hanya menanamkan kecerdasan akademik tapi juga sikap dan karakter yang baik bagi ABK tersebut. Karakter yang dimaksud tersebut adalah (a) nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berkaitan dengan olah hati (religius, jujur, cinta tanah air, cinta damai); (b) nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berkaitan dengan olah pikir (kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, mandiri ); (c) nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berkaitan dengan olah raga (semangat kebangsaan, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, menghargai prestasi); dan (d) nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berkaitan dengan olah rasa dan karsa (peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, toleransi, bersahabat/komunikasi).

Pentingnya pendidikan inklusif ini tidak terlepas dari balikan yang baik dari si ABK itu sendiri. Pada satu kasus tentang anak kembar yang telah disebutkan sebelumnya dapat diketahui bahwa pada akhirnya kedua anak kembar tersebut sering membolos sekolah dan enggan masuk sekolah meski dipaksa oleh orang tuanya untuk sekolah. Mereka beralasan jika mereka telah dikeluarkan oleh pihak sekolah, meskipun sebenarnya pihak sekolah tidak pernah melakukan hal tersebut. Hal ini cukup membuktikan bahwa ketika anak berkebutuhan khusus diperlakukan tidak adil, ia dapat saja berubah menjadi anak yang mau melakukan hal yang tidak baik seperti berbohong. Kedua anak tersebut juga mengungkapkan jika mereka tidak suka berada di sekolah tersebut karena guru teman-teman bersikap jahat terhadap mereka. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik ketika kedua anak tersebut pindah ke sekolah inklusif.

Efek dari kesabaran dan ketelatenan serta pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yang dimiliki guru pamong inklusif, kedua anak tersebut tidak lagi merasa enggan untuk sekolah dan bercengkrama dengan teman-teman di sekolah. Hal ini terjadi karena pihak sekolah inklusif telah melakukan sosialisasi baik kepada siswa maupun kepada para wali murid agar memaklumi keadaan mereka. Penanaman karakter yang baik tentu saja akan mengubah paradigma ABK tersebut bahwa mereka telah diterima dalam lingkungan sekolah dengan baik. Maka dari itu, mereka bersikap baik pula. Mereka, meskipun dengan segala keterbatasannya, telah berusaha menunjukkan perubahan ke arah yang positif dari diri mereka. Mereka yang tadinya suka membolos dan berbohong tidak lagi melakukan hal-hal tersebut. Jika hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin di masa yang akan

datang ABK-ABK tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dan mungkin lebih baik dari anak normal lainnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah inklusif. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memecah salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini. Tidak mungkin membangun SLB di tiap kecamatan/desa, sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Istilah inklusif memiliki ukuran universal. Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Menurut Reid (2005: 88), masing-masing dari aspek-aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Reid ingin menyatakan bahwa istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Sementara itu, dalam konteks yang sama Hallahan (2009: 53), mengemukakan bahwa pengertian pendidikan inklusif adalah sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif dan dalam hal ini yang akan menjadi fokus adalah perkembangan dan tingkat moralitas peserta didik dengan predikat ABK.

Menurut Elias, Maurice J., *et al* (2003: 33). Bagi peserta didik, masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut, peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral. Moralitas merupakan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun.

Menurut Hurlock (1993: 76) Perilaku baik yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial, melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan dari kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Bertingkah laku baik, bagi peserta didik, seharusnya terwujud dalam seluruh pola kehidupan yang berimplikasi pada keluarga, guru, dan teman. Ciri tersebut harus merupakan *trade mark* yang menjadi jati dirinya untuk dijadikan bekal menuju kedewasaan peserta didik.

Secara sosiologis, peserta didik merupakan bagian dari lingkungan di mana mereka hidup, berbuat dan berkarya dengan apa yang dimilikinya dan apa yang didapatkannya termasuk nilai baik buruk yang didapatkan secara turun-temurun.

Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada moralitas baik atau berperilaku baik, diperlukan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan, pertentangan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Situasi dan kondisi tersebut di atas dianggap sebagai asumsi bahwa jiwa manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan di mana mereka hidup, mereka bersosialisasi, mereka meniru. Menurut Jensen & Kingston (1986), sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock (2002: 49), peniruan merupakan suatu bagian yang penting dari proses membujuk peserta didik/anak-anak untuk berperilaku dengan baik kepada orang lain.

Secara psikologis, pendidikan moral sangatlah tepat diberikan pada anak berusia 6-12 tahun. Kohlberg Wardhani dkk. (2014: 4.27), berpendapat menamakan *moralitas anak baik* untuk tingkat pertama perkembangan moral anak-anak. Pada tahap ini, anak mengikuti semua peraturan yang telah diberikan, dengan tujuan untuk mengambil hati orang lain dan berharap dapat diterima dalam kelompok.

Pada tingkat kedua perkembangan moral anak, Kohlberg menyebutnya dengan moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan. Yang dimaksud di sini, anak menyesuaikan diri pada peraturan-peraturan yang ada dalam kelompok dan disepakati bersama oleh kelompok tersebut.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004: 5) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya sudah intern pada sekolah reguler. Salah satu sekolah inklusif yang ditunjuk adalah SD Negeri 2 Metro Selatan, yang kemudian dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Dalam hal ini, poin yang akan dibahas adalah tingkah laku siswa ABK baik dalam hal yang bersifat positif atau negatif, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa ABK merupakan siswa yang pasif melainkan siswa yang aktif dan beberapa di antaranya cenderung destruktif.

Para siswa ABK yang ada di SD N 2 Metro Selatan memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda. Ada yang pendiam dan terlihat tenang, akan tetapi tidak mampu memusatkan perhatian. Ada pula yang terlalu aktif sehingga tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga suka mengganggu teman sekelasnya. Ada yang tampak seperti anak normal, akan tetapi tidak mampu membaca dan menulis meskipun telah menjalani pendidikan khusus yang diberikan oleh guru pamong ABK di waktu tertentu. Ada pula siswa ABK yang

selalu mencari perhatian guru dengan melakukan hal-hal pada akhirnya membuat kegaduhan atau lari ke luar kelas dan masuk ke kelas lain dengan tujuan yang tidak jelas meski sudah diperingatkan untuk tidak melakukan hal tersebut. Bahkan ada siswa ABK yang lebih suka berkata dan bersikap tidak sopan baik kepada teman maupun guru. Jumlah keseluruhan siswa ABK di SD N 2 Metro Selatan pada tahun ajaran 2013/2014 adalah sebelas orang, tersebar di kelas 1 hingga kelas 6.

Penanaman nilai karakter pada siswa ABK tentu mengalami kesulitan bagi guru-guru dikarenakan siswa ABK belajar bersama siswa reguler. Kesiapan sekolah dan guru pada program inklusif juga perlu dilakukan. Selain itu guru-guru tidak mempunyai kompetensi khusus. Hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru yang kedatangan mengajar siswa ABK di kelasnya umumnya mengatakan, siswa ABK sulit untuk diajak belajar bersama. Untuk sementara guru-guru mengajar menggunakan metode ceramah dan memasangkan siswa ABK dengan teman yang dianggap mereka nyaman.

Tidak hanya itu, tidak semua karakter bisa ditanamkan kesiswa, mengingat ada beberapa karakter bangsa seperti toleransi dan bekerja keras sulit dibangun atau ditanamkan pada siswa ABK. Masalah lain juga timbul terhadap urgensi penanaman nilai pendidikan karakter bangsa pada ABK belum tampak terutama interaksi siswa ABK dengan siswa reguler dan siswa ABK dengan guru. Sehingga ini merupakan tantangan bagi guru di SD Negeri 2 Metro Selatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa ABK dan urgensi dari penanaman pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari penjelasan F pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter bangsa pada ABK dalam pendidikan inklusif. Dari fokus penelitian ini dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah Kesiapan Sekolah dan Guru pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa di SD N 2 Metro Selatan?
- 1.2.2 Bagaimanakah sistem pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK di SD N 2 Metro Selatan?
- 1.2.3 Bagaimanakah urgensi pendidikan karakter bangsa siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan?
- 1.2.4 Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1.3.1 Kesiapan Sekolah dan Guru pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa di SD N 2 Metro Selatan.
- 1.3.2 Sistem pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK di SD N 2 Metro Selatan.
- 1.3.3 Urgensi pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.

1.3.4 Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1.4.1.1 Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pelaksanaan inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan. Di samping itu, dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kinerja guru pada proses pembelajaran di kelas dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didik.

1.4.1.2 Secara teoritis hasil penelitian dapat memberi manfaat dalam upaya menambah khasanah teori-teori yang berkaitan anak berkebutuhan khusus dan inklusi serta pendidikan karakter.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.2.1 Sebagai bahan masukan bagi SD Negeri 2 Metro untuk mengembangkan kompetensi guru sehingga pendidikan karakter dapat berjalan.

1.4.2.2 Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam rangka pendidikan karakter dan menentukan kebijakan yang tepat dilakukan untuk terealisasinya sekolah inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan.

1.4.2.3 Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan khususnya pengawas untuk mensosialisasikan dengan cara mengadakan workshop dan diklat,

menerapkan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Metro Selatan.

## **1.5 Definisi Istilah**

Untuk memberikan kejelasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa pengertian istilah sebagai berikut:

- 1.5.1 Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 1.5.2 Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama.
- 1.5.3 Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

## 1.6 Ruang Lingkup Ilmu

Pengembangan proses pembelajaran sebaiknya diimbangi dengan sikap-sikap sosial yang positif, ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa sehingga dapat mempraktikkan sikap-sikap positif tersebut didalam kepribadian siswa. Perspektif dalam mengajarkan IPS di antaranya adalah:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.

Penelitian ini mengembangkan perspektif pengembangan pribadi siswa untuk memiliki karakter bangsa sehingga dapat memelihara apa yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh dan tanpa adanya paksaan dari luar diri.

Sedangkan Menurut (Sapriya, 2009: 13-14) Pendidikan IPS memiliki lima tradisi yang dapat dirujuk sebagai tujuan inti dalam pembelajarannya, antara lain:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu-ilmu sosial
3. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai refleksi inquiri
4. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritik kehidupan sosial
5. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi

Pendidikan karakter bangsa pada anak ABK dalam pendidikan inklusif dalam penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritik kehidupan sosial. Pendidikan karakter sebagai pemerataan seluruh peserta didik, tidak hanya saja anak yang normal, tetapi juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Kegiatan pembelajaran yang diikuti dengan pendidikan karakter pada pembelajaran

IPS pada ABK bertujuan membina ABK untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi. Dalam penelitian ini mencoba untuk mengembangkan kemampuan individu untuk dapat memiliki karakter sebagaimana pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tahap Sekolah Dasar di dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Adapun yang menjadi subjek penelitian, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Subjek Penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar pada sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusif.
- 1.6.2 Objek Penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Bangsa.
- 1.6.3 Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Selatan yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif
- 1.6.4 Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif**

Bagi sebagian orang, kata inklusif merupakan kata yang asing. Begitu juga dengan sekolah inklusif. Hal ini terjadi karena istilah tersebut belum begitu populer seperti sekolah luar biasa atau SLB. Sebagian orang terutama wali murid yang belum mengenal apa itu inklusif dan sekolah inklusif akan mengernyitkan dahi dan mempertanyakan mengapa ada siswa yang dianggap tidak pantas berada di sekolah normal malah bersekolah di sana.

Maka dari itu, sosialisasi tentang pendidikan inklusif gencar dilakukan pemerintah untuk mencapai target pemerintah akan generasi emas di masa yang akan datang. Bukan tidak mungkin dari pemikiran dan keterampilan para siswa ABK ini akan muncul hasil karya luar biasa yang dapat membawa bangsa Indonesia ke kejayaan di masa yang akan datang.

IDPN Indonesia (2007: 3) mengungkapkan bahwa inklusif berarti mengikutsertakan anak berkelainan yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar. Inklusif juga dapat berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh UNESCO, 1994 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Menurut Smith (2006: 45) Pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Rumusan mengenai pendidikan inklusif yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusif menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (Direktorat PLB, 2004: 4).

Pendidikan karakter yang baru-baru ini menjadi pusat perhatian oleh pendidikan merupakan tonggak dalam kemajuan pendidikan di Indonesia dalam mencerminkan perilaku lebih baik. Urgensi dalam pendidikan nilai-nilai karakter ini wajib untuk semua kalangan tidak hanya pada anak yang normal tetapi juga untuk anak yang berkebutuhan khusus, sehingganya seluruh anak memiliki nilai-nilai karakter yang tertanam dan menjadi kebiasaan perilaku baik di masyarakat.

Menurut *wikipedia.com* (diunduh pada 8 September 2014), praktik inklusif tidaklah selalu inklusif; akan tetapi merupakan bentuk integrasi. Sebagai contoh, para siswa dengan kebutuhan khusus dididik dalam kelas reguler selama hampir sepanjang hari, atau setidaknya setengah hari.

Jika mungkin, para siswa tersebut menerima bantuan tambahan atau perintah khusus di dalam kelas umum, dan siswa tersebut diperlakukan seperti halnya keseluruhan anggota kelas. Meskipun demikian, kebanyakan pelayanan khusus tersebut diberikan di luar kelas reguler, terutama jika pelayanan-pelayanan khusus ini membutuhkan perlengkapan atau mungkin saja mengganggu siswa yang lain di dalam kelas tersebut, dan para siswa dibawa ke ruangan khusus untuk pelayanan ini. Dalam hal ini, siswa ABK tersebut seringkali meninggalkan kelas reguler untuk hadir dalam kelas yang lebih kecil, sesi instruksional yang lebih intensif di dalam ruang sumber (ruang khusus untuk pelayanan bagi siswa ABK), atau untuk menerima pelayanan lain yang terkait, seperti terapi berbicara dan bahasa, keterampilan dan/atau terapi fisik, serta pekerjaan sosial.

Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 menjelaskan pendidikan inklusi bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan yang seluas-

luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Selain itu menurut Mulyono Abdurrahman dalam Arum (2005: 67) alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menghindarkan anak dari rasa rendah diri, memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial, anak dapat saling belajar tentang pengetahuan dan keterampilan, guru reguler dan guru pendidikan khusus dapat saling belajar tentang anak, anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh prestasi akademik maupun sosial yang lebih baik.

Penggunaan sumber belajar dapat dilakukan secara lebih efisien dapat mengurangi rasa takut dan dapat membangun persahabatan, menghargai orang lain, dan saling pengertian, lebih efektif bagi anak untuk mengembangkan rasa persahabatan dan menyiapkan diri menghadapi kehidupan orang dewasa dalam lingkungan kerja yang beraneka ragam setelah selesai sekolah, memudahkan anak dengan kebutuhan khusus untuk mengenal lingkungan sosial dan toleransi yang dapat mengurangi rasa sakit akibat penolakan, sesuai dengan filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, dan sesuai dengan tuntutan perundang-undangan nasional maupun internasional. Buku pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi Direktorat PSLB (2007: 3-4) diuraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di

Indonesia adalah: 1) untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. 2) untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. 3) untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah. 4) untuk menciptakan system pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. 5) untuk memenuhi amanat konstitusi.

Demikian pula dari tujuan pendidikan inklusi di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

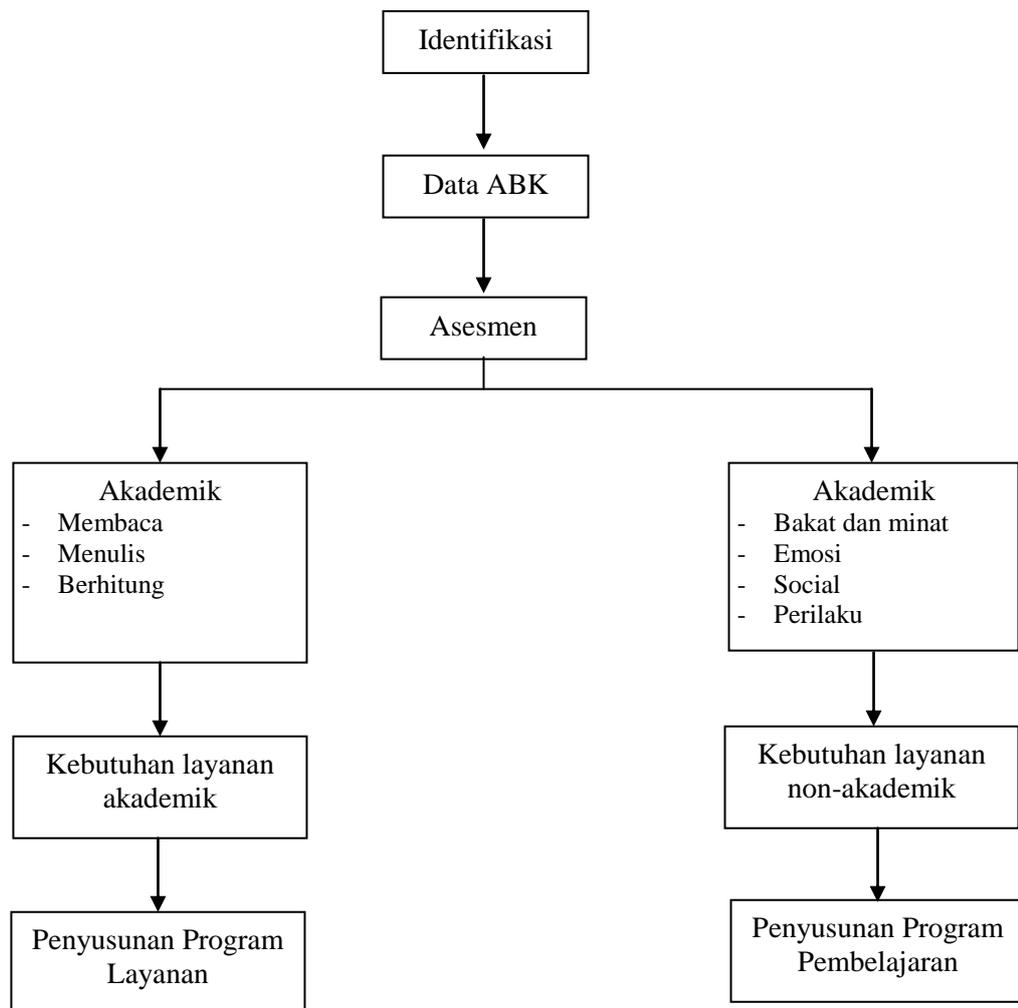
Pada sekolah inklusi, penerimaan peserta didik/siswa baru hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan disekolah tersebut. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogyanya setiap kelas inklusi dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis kelainan anak luar biasa, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) anak. Kemampuan awal dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda baik karena faktor

yang bersifat permanen seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik, ataupun yang tidak permanen seperti masalah social, bencana alam, dan lain-lain. Oleh karena itu penting bagi guru memiliki kemampuan mengidentifikasi dan asesmen peserta didik atau calon peserta didik untuk mengetahui ada tidaknya anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mengetahui keunggulan dan hambatan masing-masing peserta didik untuk merancang program pembelajarannya.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) atau tidak. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidak mampuannya.

Menurut Jhonsen (2003: 319) asesmen bertujuan untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan merenungkan berbagai informasi untuk menyesuaikan tindakan ke arah tujuan masa depan. Dalam pendidikan kebutuhan khusus asesmen bertujuan untuk menarik perhatian pada hambatan-hambatan belajar yang spesifik, berbagai kemungkinan lingkungan belajar/mengajar beserta pengadaptasiannya, proses dan hasilnya, serta hubungan kontekstualnya.



2.1 Bagan proses identifikasi dan asesmen

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004: 38) dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan ABK dilakukan untuk lima keperluan yaitu: 1) Penjaringan (*screening*); penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi ANK, 2) Pengalihanganan (*referral*); untuk menentukan apakah ABK perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) atau tidak, 3) Klasifikasi; bertujuan untuk menentukan apakah anak perlu mendapat penanganan lebih lanjut dari tenaga ahli atau bias langsung mendapat layanan pendidikan khusus, 4) perencanaan pembelajaran; bertujuan untuk

keperluan program pembelajaran yang di individualkan, 5) pemantauan kemajuan belajar; untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan dapat mencapai hasil yang diharapkan atau tidak berhasil.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan identifikasi, untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, maka dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

1) Pelaksanaan asesmen; kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru (untuk beberapa hal), dan tenaga professional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya, 2) perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa; pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dapat meliputi: menetapkan bidang-bidang aspek masalah belajar yang akan ditangani, menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih, dan menyusun program pembelajaran individual, 3) pelaksanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan di capai oleh guru, 4) pemantauan kemajuan belajar dan evaluasi; untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak.

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004: 6-32) secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut: tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal

dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang meneta pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Adapun tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi social, tetapi masih jauh lebih baik di banding dengan tunagrahita, lebih lamban di banding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan bertanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena

factor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi(intelegensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesuiatan yang signifikan (berarti)

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan) atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan Karena faktor ketunarunguan.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia manusia masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

## **2.2 Landasan Pendidikan Inklusif**

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) mencantumkan empat landasan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini. Landasan-landasan tersebut antara lain:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

b. Landasan Yuridis

Penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

c. Landasan Pedagogis

Melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

d. Landasan Empiris

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya. Inc.

### **2.3 Kebijakan Nasional Pendidikan Inklusi**

Kebijakan pendidikan inklusi telah dibahas di berbagai konvensi-konvensi internasional dan peraturan perundang-undangan nasional. Konvensi internasional mensyaratkan kepada setiap Negara untuk membuat peraturan perundang-undangan untuk menjamin pelaksanaan pendidikan inklusi di setiap Negara. Kebijakan-kebijakan internasional mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi ditemukan antara lain: *Declaration of Human Right* 1948, *Convention on the Rights of the Child* 1989, Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994), dan konferensi Dakar tahun 2000.

Deklarasi universal hak asasi manusia 1948 menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Oleh karena itu dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Negara harus menghormati dan menjamin hak-hak setiap anak yang berada dalam wilayah hukumnya tanpa diskriminasi apapun, tanpa memandang ras anak atau orang tuanya, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik, atau pendapatnya lainnya, suku atau asal muasal sosial, hak milik, kecacatan, kelahiran ataupun status lainnya. Sedangkan dalam konvensi PBB tentang Hak Anak 1989 menyatakan bahwa pendidikan dasar seyogyanya wajib bagi setiap anak dan Negara membebaskan biayanya. Deklarasi Salamanca dikeluarkan dalam sebuah konferensi internasional yang di selenggarakan di Salamanca Spanyol pada tahun 1994, konferensi ini dihadiri oleh Menteri-menteri pendidikan sedunia, termasuk Indonesia.

Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan

yang mungkin ada pada mereka. Dalam pasal 2 deklarasi ini dinyatakan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan tempat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun sebuah masyarakat inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua.

Sedangkan kebijakan-kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi ditemukan antara lain: Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Undang-Undang dasar 1945 alinea ke 4 pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa “pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah dara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan bangsa...”. Dengan demikian UUD 1945 mewajibkan setiap warga Negara mengikuti pendidikan dasar dan untuk hal tersebut Negara di bebaskan kewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana penunjang untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar hingga tujuan mencerdaskan bangsa dapat tercapai. Sedangkan dalam 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Pasal 31 tersebut menegaskan

bahwa setiap warga Negara, tanpa kecuali termasuk anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 51 menegaskan bahwa anak yang penyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Serta Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2, yang menyatakan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, Emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 131 antara lain ayat 1 sampai 4 berbunyi: 1) pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus untuk setiap jenis kelainan dan jenjang pendidikan sebagai model sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 2) pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) penjaminan terselenggaranya pendidikan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan menetapkan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan umum dan 1 (satu) satuan pendidikan kejuruan yang memberikan pendidikan khusus 4) dalam menjamin terselenggaranya pendidikan

khusus sebagaimana di maksud pada ayat (3), pemerintah kabupaten/kota menyediakan sumberdaya pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik berkelainan.

Sedangkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1).

#### **2.4 Tujuan Pendidikan Inklusif**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Abdurrahman, dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) menyatakan bahwa alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menghindarkan anak dari rasa rendah diri, memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial, anak dapat saling belajar tentang pengetahuan dan keterampilan, guru reguler dan guru pendidikan khusus dapat saling belajar tentang anak, anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh prestasi akademik maupun sosial yang lebih baik.

Penggunaan sumber belajar dapat dilakukan secara lebih efisien, dapat mengurangi rasa takut dan dapat membangun persahabatan, menghargai orang lain, dan saling pengertian, lebih afektif bagi anak untuk mengembangkan rasa persahabatan dan menyiapkan diri menghadapi kehidupan orang dewasa dalam lingkungan kerja yang beraneka ragam setelah selesai sekolah, memudahkan anak dengan kebutuhan khusus untuk mengenal lingkungan sosial dan toleransi yang dapat mengurangi rasa sakit akibat penolakan, sesuai dengan filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, dan sesuai dengan tuntutan perundang-undangan nasional maupun internasional.

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Direktorat PSLB (2007: 3-4), menguraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah : 1) untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak berkebutuhan khusus, 2) untuk membantu mempercepat program wajib

belajar pendidikan dasar, 3) untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, 4) untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran, 5) untuk memenuhi amanat konstitusi.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menjamin hak setiap warga negara usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

## **2.5 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004:5) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu. Tetapi, kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Ada sembilan jenis anak kebutuhan khusus untuk keperluan pendidikan inklusif yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). Jika masih dijumpai di sekolah, di luar sembilan jenis anak-

anak seperti anak autis, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain.

Secara singkat kesembilan jenis kebutuhan khusus tersebut, masing-masing dijelaskan sebagai berikut (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif, 2004):

- a) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- b) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- c) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- d) Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e) Tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.
- f) Lamban belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- g) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas

normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

- h) Anak yang mengalami gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.
- i) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Peserta didik yang memiliki kelainan seperti tersebut di atas direkomendasikan sebaiknya belajar bersama-sama dengan peserta didik normal dalam kelas reguler. Dengan demikian mereka berada bersama-sama dalam kelas yang sama, memperoleh kesempatan yang sama tanpa membedakan atau tanpa ada diskriminasi. Pendidikan inklusif memberikan wadah bagi kebersamaan mereka, untuk memperoleh kesempatan mengembangkan potensi diri yang dimiliki masing-masing peserta didik. Indikator pendidikan inklusif yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004):

- a. asesmen dari ABK,
- b. silabus dan RPP yang dimodifikasi (program pembelajaran individual).

Berikut teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg:

## 1.2 Tabel Teori Enam Tahap Perkembangan Moral Versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
I	<p>Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun)</p> <p>Tahap 1 Memperhatikan ketaatan dan hukum</p> <p>Tahap 2 Memperhatikan pemuasan kebutuhan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut.</li> <li>2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukum.</li> </ol> <p>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.</p>
II	<p>Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)</p> <p>Tahap 3 Memperhatikan citra “anak baik”</p> <p>Tahap 4 Memperhatikan hukum dan peraturan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman.</li> <li>2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan.</li> <li>2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.</li> </ol>
III	<p>Moralitas Pasca Konvensional (usia 13 tahun ke atas)</p> <p>Tahap 5 : memperhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6: memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial.</li> <li>2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik.</li> <li>3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain.</li> <li>2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.</li> </ol> <p>Contoh : seorang suami yang istrinya sedang sakit keras dan ia tidak punya uang, boleh jadi akan mencuri obat atau mencuri uang untuk membeli obat tersebut untuk menyelamatkan nyawa istrinya itu. Ia yakin bahwa di satu sisi tindakan mencuri merupakan keharusan, sedang di sisi lain melestarikan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban moral yang lebih tinggi daripada mencuri itu sendiri (kasus <b>Heinz</b>).</p>

Sumber: *Theories of Development* (2014: 78)

Sedangkan teori perkembangan menurut Piaget

Tabel 2.1 Teori Perkembangan Moral Piaget.

Usia Anak	Tahap Perkembangan Moral	Ciri Khas
4 s/d 7 tahun	Realisme Moral (dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memusatkan pada akibat- akibat perbuatan</li> <li>2. Aturan-aturan dipandang tak berubah</li> <li>3. Hukuman atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis</li> </ol>
7 s/d 10 tahun	Masa Transisi (dalam tahap perkembangan kognitif konkrit-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi, realisme dan resiprositas moral (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral</li> <li>3. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.</li> </ol>

Sumber: *Stages Of Moral Development And Criticisms* (2014: 57)

## 2.6 Pendidikan Karakter

### 2.6.1 Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (*kebudayaan.kemdikbud.go.id*, diunduh pada 24 Februari 2015). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan dan kebebasan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrma, budaya, adat itiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap dan bertindak. Warsono, dkk (2010)—dalam *kebudayaan.kemdikbud.go.id*—mengutip Jack Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan; karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

### **2.6.2 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada seseorang merupakan upaya untuk mengubah cara berperilaku seseorang untuk lebih baik dalam bersikap baik dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun Manusia. Lickona (2012: 90) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis untuk memperbaiki karakter para siswa.

Sedangkan Kohn dalam Noll (2006: 97) pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan sempit. Luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna sempit sebagai bentuk pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Pendidikan karakter adalah proses pembinaan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bangsa merupakan salah satu cara untuk mewujudkan impian Indonesia menjadi negara yang berjaya di masa yang akan datang. Pendidikan karakter bangsa tidak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang berintelektual tinggi, tapi juga berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter bangsa dapat terwujud dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

Ada delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut delapan belas indikator pendidikan karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa:

Tabel 2.3 Delapan belas nilai karakter bangsa

Nilai karakter	Keterangan
a) Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b) Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c) Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d) Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e) Kerja keras	Tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f) Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g) Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h) Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i) Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j) Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k) Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
l) Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

m) Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n) Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o) Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
p) Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
q) Peduli sosial	Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r) Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010

### 2.6.2.1 Religius

Religi Secara bahasa adalah kata kerja yang berasal dari kata benda yaitu religion.

Definisi lain Religi berasal dari kata re dan ligare yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara

Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Mubarok, 2003 :5).

Sedangkan Menurut Gazalba (Rohilah, 2010), bahwa religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Sedangkan

menurut Clifford Geertz, *He saw religion as one of the cultural sysemts of a society. He defined religion as*

*(1) A system of symbols*

*(2) Which acts to establish powerful, pervasive and long-lasting moods and motivations in men*

*(3) By formulating conceptions of a general order of existence and*

*(4) Clothing these conceptions with such an aura of factuality that*

*(5) The moods and motivations seem uniquely realistic.*

Sejalan dengan definisi lain Narwanti (2011: 29) menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan religius adalah sikap kepatuhan dan taat untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh keyakinan serta tidak menyalahi penganut agama lain. Dengan indikator pencapaian belajar:

- a. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
- b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.
- c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- d. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.

#### **2.6.2.2 Toleransi**

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam

menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. W.J.S Purwadarminta (2008: 67 ) menyatakan

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

3. Ensiklopedi American

Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan adalah suatu sikap seseorang untuk mengizinkan orang lain untuk bebas bertindak sesuai prinsip yang dianutnya sebagai pengakuan hak asasi manusia atas perbedaan masing-masing individu. Dengan indikator pencapaian belajar:

- b. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.
- c. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.
- d. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.
- e. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.

### **2.6.2.3 Disiplin**

Kata disiplin itu sendiri berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.” Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku. Terkait dengan pengertian disiplin, para ahli pendidikan banyak memberi batasan diantaranya; Siswanto (2001: 34) memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Depdiknas (2001: 90) mendefinisikan disiplin atau tetib adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagian suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan. Menurut Hasibuan (2002: 59) disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis

maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat tersebut secara konseptual peneliti mendefinisikan disiplin adalah suatu bentuk sikap sadar dan terkontrol untuk terus menghormati, menghargai dan mematuhi segala apa yang telah menjadi aturan atau ketentuan serta sanggup menerima sanksi dari apa yang telah dilanggar.

Dengan indikator pencapaian belajar:

- a. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- b. Saling menjaga dengan teman agar semua tugastugas kelas terlaksana dengan baik.
- c. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- d. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

#### **2.6.2.4 Kreatifitas**

Pengertian kreatifitas yaitu hasil dari kemampuan mencipta Depdikbud (1988: 23). Setiap kali anak melakukan sesuatu hal pasti memiliki unsur kreatifitasnya masing-masing. Ini adalah salah satu program kegiatan yang sering dikembangkan di Taman Kanak-Kanak, yaitu daya cipta. Pengembangan daya cipta adalah kegiatan yang bertujuan membuat anak kreatif dengan kata lain lancar, fleksibel, dan orisinil dalam bertutur kata berfikir serta berolah tangan dan berolah tubuh, untuk dasar latihan motorik kasar dan motorik halus. Oleh karenanya daya cipta berada dalam pengembangan bahasa, fisik motorik, dan seni.

Sedangkan menurut Widyatun (1999: 87) Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang member kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide asli/adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang. Senada dengan *James R. Evans* (1994: 67) Kreatifitas adalah kemampuan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan menentukan kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran.

Adapun factor yang mendukung berjalannya kreatifitas, menurut Torrance Munandar yang dikutip oleh Anggani Sudomo (1977: 2) adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran

Dalam mengungkapkan atau banyaknya masukan atau informasi yang dimiliki. Kecepatan dan lancarnya dalam mengeluarkan informasi, pendapat, pemikiran membuat anak mencipta yang baru.

2. Luwes

Ketika anak mengeluarkan pendapat, pemikiran maupun jawabannya, sikap perilaku kita adalah menerima. Menerima ini tidak akan membuat anak, kecil hati. Betul atau salah tidak perlu kita ungkapkan pada saat itu.

3. Alternatif / Pilihan

Dari sekian banyak informasi, pendapat maupun pikiran itu kemudian dipilih yang tepat / paling tepat.

#### 4. Orisinal / asli

Apa yang diciptakan itu diharapkan selalu mengandung unsur asli atau orisinal. Tidak menyontek / meniru. Penekanan tentang orisinal ini akan menghasilkan anak yang perilakunya jujur, dan penuh tanggung jawab.

#### 5. Elaborasi/dikerjakan Dengan Rinci, Tekun, dan Cermat

Pada waktu menciptakan hendaknya selalu disarankan atau dianjurkan agar dikerjakan dengan lebih rinci atau teliti. Dengan elaborasi kita menaruh harapan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak begitu-begitu saja, tetapi dengan hasil lebih baik dan lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan kreatifitas adalah kemampuan dari dalam diri seseorang untuk melihat subjek dari sudut pandang berbeda, sehingganya muncul pemikiran-pemikiran (ide-ide) baru yang menjadikanya memiliki nilai lebih dan berguna.

Dengan demikian pencapaian indikator belajar adalah:

- a. Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata.
- b. Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran.
- c. Membuat karya tulis tentang hal baru tapi terkait dengan materi pelajaran.
- d. Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.

#### **2.6.2.5 Demokratis**

Ada dua definisi demokarasi yakni Definisi Demokrasi Secara Etimologis dan Terminologis. Menurut etimologis demokrasi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu demos yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat

dan *cratein* atau *cratos* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Gabungan dua kata *demos/cratein* atau *demos/ cratos* memiliki arti suatu sistem pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat.

Definisi Demokrasi Menurut Terminologis yaitu demokrasi adalah keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat, dan kekuasaan oleh rakyat. Sedangkan definisi dalam lingkup pendidikan adalah pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri, karena demokrasi adalah alami dan manusiawi Rais (1986: 77). Hal ini juga berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus menghargai kemampuan dan karakter individu setiap peserta didik. Di sini jelas tidak ada unsur paksaan atau "mencetak" siswa yang tidak sesuai dengan harkatnya Dewantara (1950: 89). Senada dengan pendapat Lorenz (1996: 79). di atas ini berarti juga bahwa dalam semangat demokrasi, seseorang juga harus tunduk kepada keputusan bersama, atau kesepakatan bersama. Tidak terjadi keharusan penerimaan, tetapi kesepakatan bersama yang akan menjadi sikap mereka semua, tanpa rasa terpaksa. Atau dengan kata lain seseorang menerima keputusan bersama dengan rasa ikhlas, karena memomorduakan kepentingan pribadi dan tunduk kepada tuntutan kesejahteraan umum.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat tersebut secara konseptual peneliti mendefinisikan demokratis di dalam pendidikan adalah adanya suatu niat atau kemauan untuk menerima perbedaan dan keanekaragaman yang berada dialam

suatu institusi agar mampu saling menghormati serta menghargai orang lain untuk terus saling membantu dan berbagi dalam hal apapun. Dengan demikian indikator belajar pencapaian adalah:

- a) Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
- b) Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
- c) Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
- d) Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.

#### **2.6.2.6 Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan (*curiosity*). Menurut Edmund Burke (1758: 31) *curiosity is the most superficial of all affections, it changes its object perpetually. It has an appetite which is very sharp, but very easily satisfied, and it has always an appearance of giddiness, restlessness and anxiety*. Sedangkan menurut Berlyn D.E, (1960: 93) ketidakpastian muncul ketika kita mengalami sesuatu yang baru, mengejutkan, tidak layak, atau kompleks. Ini akan menimbulkan rangsangan yang tinggi dalam sistem syaraf pusat kita. Respon manusia ketika menghadapi suatu ketidakpastian inilah yang disebut dengan *curiosity* atau rasa ingin tahu.

Sementara menurut Narwanti (2011: 29) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan beberapa teori dan pendapat di atas secara konseptual peneliti mendefinisikan rasa ingin tahu adalah sebuah rasa yang timbul dari dalam diri seseorang sebagai upaya memenuhi kepuasannya

menemukan suatu hal yang menjadi kegelisahan di dalam dirinya. Dengan demikian di dapat indikator pencapaian belajar:

- a) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
- b) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- c) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
- d) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

#### **2.6.2.7 Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Menurut Renan dalam Isjawa (1991: 126-127) Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal itu dimasa depan.

Hal senada dengan pendapat di atas Soekarno (1965: 3), mengemukakan bahwa nasionalisme adalah suatu tekad, suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa". Dengan demikian nasionalisme atau rasa nasionalis membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita mempertahankan diri dalam perjuangan melawan kondisi-kondisi yang menyakitkan. Nasionalisme menunjukkan adanya keyakinan dan kesadaran rakyat bahwa mereka merupakan satu golongan dan satu bangsa.

Menurut Narwanti (2011: 29) Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan semangat kebangsaan adalah suatu sikap yang didasari dengan kesadaran diri akan cinta tanah air dan bangsa untuk terus memperjuangkan kepentingan-kepentingan bangsa yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam pembangunan bangsa.

#### **2.6.2.8 Menghargai Prestasi**

Pengertian Prestasi Menurut Sardiman (2001: 46) Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut : nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Sedangkan menurut Narwanti (2011:29) menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang

mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan menghargai prestasi adalah suatu drongan sikap yang baik untuk mengakui dengan sadar atas keberhasilan seseorang. Dengan demikian di dapat indikator pencapaian belajar:

- a) Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.
- b) Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.
- c) Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain.
- d) Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.

#### **2.6.2.9 Bersahabat/komunikatif**

Definisi bersahabat menurut Cavanaugh (2004: 278) menyatakan bahwa teman tidak hanya berperan sebagai kawan bermain, mereka adalah sumber informasi penting di mana anak-anak belajar dari teman-teman mereka dan dapat beralih pada mereka untuk meminta dukungan pada saat-saat sulit dan stres. Persahabatan adalah salah satu cara penting di mana teman-teman sebaya mempengaruhi perkembangan anak-anak. Sedangkan Sullivan dalam Santrock (2003: 230) beranggapan bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan persahabatan pada proses sosialisasi kemampuan sosial adalah sebagai sumber dukungan yang penting. Sullivan menggambarkan bagaimana teman remaja saling mendukung harga diri masing-masing. Sedangkan definisi komunikasi menurut Wilbur

schrarmm dalam buku *pengantar teori komunikasi* oleh suprpto (2006: 4) menyatakan komunikasi adalah suatu proses berbagi (*sharing process*), schrarmm menguraikannya demikian, komunikasi berasal dari kata-kata(bahasa) Latin *comunis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang yaitu kita berusaha berbagi informasi, idea atau sikap. Sementara menurut Narwanti (2011: 29) bersahabat/komunikatif adalah Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan bersahabat/komunikatif adalah suatu upaya seseorang untuk sebisa mungkin melakukan tindakan berbagi informasi-informasi serta ide-ide yang mampu menjalin kebersamaan. Dengan demikian di dapat indikator pencapaian belajar:

- a) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
- b) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
- c) Aktif dalam kegiatan social dan budaya kelas.
- d) Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.

#### **2.6.2.10 Senang Membaca**

Gemar artinya suka atau senang sekali. Sementara minat yaitu perhatian, kesukaan/kecenderungan hati akan sesuatu. Jadi gemar membaca dapat diartikan membaca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Menurut Rahim (2008: 28) minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-

usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Sedangkan menurut Sandjaja (2005: 77) mengartikan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Sejalan dengan Narwanti (2011: 29) mendefinisikan minat baca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan minat baca merupakan suatu kegiatan aktivitas yang dilakukan sepenuh hati dengan penuh ketekunan untuk mendapatkan informasi serta mengembangkan diri dalam setiap langkah pembelajaran. Dengan demikian indikator pencapaian belajar adalah:

- a) Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran, b) Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah, c) Membaca buku novel dan cerita pendek, d) Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

#### **2.6.2.11 Peduli Lingkungan**

Menurut Sue (2003: 43) bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli

lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

Sejalan dengan Suparno (2004:84), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga di kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

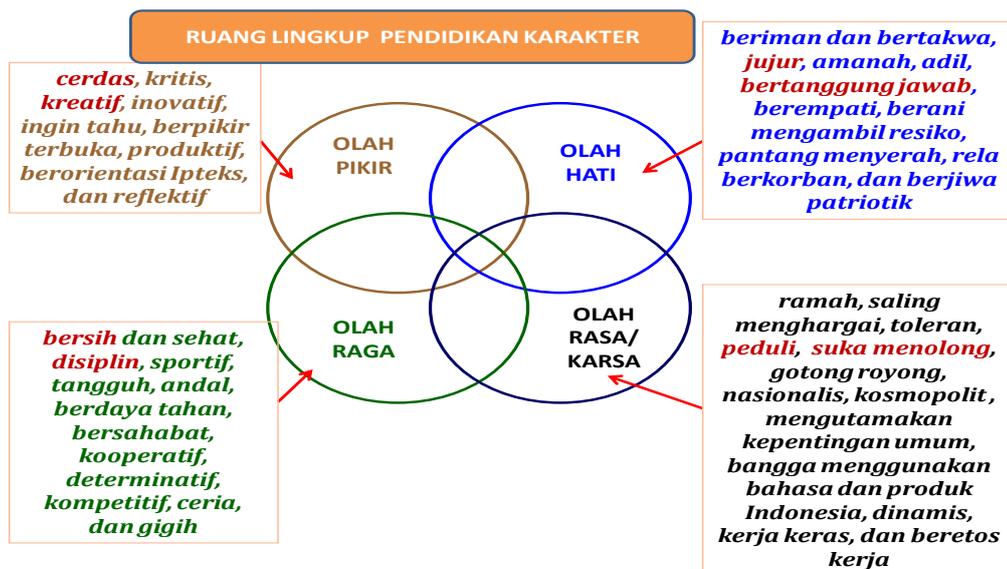
Sedangkan menurut Narwanti (2011:29) sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas secara konseptual peneliti mendefinisikan peduli lingkungan adalah aktivitas nyata yang dilakukan seseorang dengan sepenuh hati untuk selalu memperhatikan dan menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Dengan demikian indikator pencapaian belajar adalah:

- a) Membersihkan WC.
- b) Membersihkan tempat sampah.
- c) Membersihkan lingkungan sekolah.
- d) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.

### 2.6.2.12 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar di atas, adapun pendidikan karakter yang diajarkan pada siswa SD meliputi:

- Olah Pikir (*intellectual development*) meliputi kreatif, ingin tahu, produktif.
- Olah hati (*spiritual & emotional development*) meliputi beriman dan bertaqwa.
- Olah raga (*physical & kinesthetic development*) meliputi disiplin dan bersahabat.
- Olah rasa dan karsa (*affective & creativity development*) meliputi saling menghargai, toleran, peduli dan nasionalis.

## 2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Setiap individu pastilah memiliki ciri khas tersendiri dalam karakter yang dimiliki. Setiap individu tersebut setidaknya memiliki satu atau dua hal yang dapat mempengaruhi sikap dan karakternya. Menurut Sudjarwo (2015 :87) mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik melalui interaksi sosial, sangat tergantung kepada kemampuan pendidik dalam membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan itu merupakan benih dari pembentukan karakter yang disemaikan oleh pendidik kepada peserta didik, melalui hubungan interpersonal tadi. Begitu juga peserta didik ABK. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak, dalam artikel yang diterbitkan oleh *lambangsarib.wordpress.com* antara lain:

- a. Orang yang paling sering berinteraksi dengannya, orang yang dimaksud dapat saja merupakan orang tuanya, walinya, atau teman sebaya. Anak cenderung meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.
- b. Orang yang paling ia percaya, keluarga merupakan orang yang paling mungkin dapat ia percaya dalam banyak hal. Ia percaya bahwa jika ibu berkata hantu itu tidak ada maka ia akan percaya bahwa hal itu benar adanya.
- c. Orang yang mengajarkan sesuatu padanya untuk pertama kali, biasanya anak yang memiliki orang tua bertangan kidal akan menjadi kidal juga, karena orang tuanya melakukan pekerjaan dengan tangan kiri.
- d. Orang yang mengajarkan sesuatu dengan menyenangkan (menurut anak), ibu guru yang ia sukai di sekolah karena mengajarkan sesuatu dengan menyenangkan, misalnya mengajar dengan metode dan media yang unik dan menarik, akan menjadi dewa bagi si anak tersebut.

Dalam bukunya, Syekh Fadhlullah Haeri (dalam artikel yang diterbitkan oleh *sites.google.com*), menuliskan tentang karakter anak karena dipengaruhi oleh beberapa hal di bawah ini:

- a) Karakter kedua orang tuanya, tak diragukan lagi bahwa manusia mewarisi sifat fisik dan karakter psikologis dari orang tuanya.
- b) Penerapan konsepsi tersebut, ini berkaitan dengan kadar cinta diantara kedua orang tuanya dan sejauh mana keakraban hubungan antara keduanya.
- c) Makanan sang ibu dan seluruh keadaan fisik, mental dan emosi serta rohani sang anak tumbuh dalam rahim.
- d) Kondisi pada saat melahirkan, faktor ini bersifat kritis karena pada saat inilah peralihan alam terjadi. Dilahirkan dibawah sinar lampu yang menyilaukan dalam rumah sakit yang menggelar pertunjukkan teater, lalu dikelilingi oleh orang-orang yang tidak dikenal yang sibuk dengan urusannya masing-masing, bukanlah cara terbaik memasuki kehidupan dunia. Secara tradisional, di masa lampau, anak-anak dilahirkan di rumah, dimana sang ibu merasa nyaman dalam lingkungannya sendiri, bersama keluarga yang merawatnya dengan cinta kasih.
- e) Perawatan sang anak selama dua tahun pertama, termasuk makanan, cinta kasih, perhatian, dan kehangatan yang diberikan oleh sang ibu, serta cinta kasih yang terjalin antara kedua orang tua dengan sang bayi.
- f) Cara pengasuhan anak, pemeliharaan, dan lingkungan sosial di sekelilingnya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kriminal

sangat mungkin meniru tindak kejahatan seperti yang ia lihat di lingkungannya, sedangkan seorang anak yang dibesarkan di lingkungan yang penuh cinta kasih, kejujuran, dan harmonis, sangat mungkin mengulangi aspek perilaku yang sama di lingkungannya itu

- g) Besarnya tekad dan kejelasan tujuan hidup seseorang. Seseorang boleh jadi secara genetis mewarisi kelemahan atau kecacatan fisik tertentu atau dilahirkan dalam sebuah lingkungan yang kacau. Namun ia menyadari akan hal ini dan memiliki kekuatan serta tekad untuk keluar dari kehidupan seperti itu, menghapus masa lalunya dan berjuang mengatasi berbagai keterbatasan itu

## **2.8 Proses Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran begitu amat penting peranannya dalam upaya mengembangkan kompetensi siswa secara optimal, maka seyogyanya proses pembelajaran menjadi fokus utama untuk terus menerus ditingkatkan kualitasnya.

Bjorndal dan Lieberg dalam Jhonsen (2003: 308) menjelaskan mengenai perangkat criteria umum untuk kegiatan pembelajaran yang berkualitas sebagai berikut:

- a. Konsisten dengan seluruh program pembelajaran
- b. Cukup sesuai dengan tujuan
- c. Bervariasi dan serba beragam
- d. Adaptif terhadap individu dan kelompok siswa
- e. Seimbang dan kumulatif
- f. Relevan dan bermakna

- g. Terbuka terhadap integrasi optimal dengan kegiatan belajar lain
- h. Terbuka terhadap pilihan siswa

Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya.

Namun demikian, karena di dalam kelas inklusi terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, emosi, intelektual, sosial, dan/atau sensoris disbanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusi disamping prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

Menurut Tarmansyah (2007: 192-193) prinsip-prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan anak, sebagai berikut: (1) tunanetra, belajar bagi anak dengan gangguan penglihatan, terutama melalui pendengaran dan perabaan, menggunakan benda konkret, belajar sambil melakukan atau anak mengalami apa yang di jelaskan oleh guru, dan pengalaman yang menyatu. (2) tunarungu, dalam proses pembelajaran dengan anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran, prinsipnya adalah keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan, (3) tunagrahita dan lambat belajar, pembelajaran bagi anak tunagrahita dan anak lambat belajar (*slow learner*) adalah prinsip kasih sayang, keperagaan dan rehabilitasi, (4) tunadaksa, pembelajaran bagi anak tuna daksa atau anak gangguan fisik yang perlu di perhatikan adalah layanan medik, pendidikan dan sosial, (5)

tunalaras, bagi anak tunalaras prinsip pembelajaran yang perlu di perhatikan adalah kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, disiplin, dan kasih sayang.

Selain itu, menurut Sapon-Shevin seperti dikutip oleh Sunardi (1996: 92-94) ada lima profil pembelajaran di sekolah inklusi. (1) pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan pada kemampuan, kondisi fisik, social-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimoditas. (2) mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas inklusi akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa dan bahan belajar tematik. (3) pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendinging guru untuk mengajar secara interaktif; perubahan didalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran.

Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas. Hal ini harus digeser dengan model antarsiswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar, dan secara aktif saling berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri serta pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk belajar dan mengajar dengan yang lain, (4)

pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus serta penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusi adalah pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, serta bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan profesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan guru pembimbing khusus, dan sebagainya. (5) pendidikan inklusi berate melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan; keberhasilan pendidikan inklusi sangn tergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengejaran individual dan bantuan dalam belajar di rumah.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Rusman (2009: 3) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan manajemen kurikulum masih menurut Rusman (2009: 3) sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tuuan kurikulum. Dalam pelaksanaanya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat mengalami modifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Direktorat PSLB (2004: 7) setiap peserta didik memiliki karakteristik tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, perbedaan karakteristik tersebut juga menggambarkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya mengacu kepada kemampuan awal dan karakteristik siswa, sehingga siswa memiliki program pengajaran secara individual. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

Manajemen kurikulum (program pengajaran) sekolah inklusi antara lain meliputi:

- (1) modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (anak luar biasa);
- (2) menjabarkan kalender pendidikan;
- (3) menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar;
- (4) mengatur pelaksanaan penyusunan program pengajaran persemester dan persiapan pelajaran;
- (5) mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler;
- (6) mengatur pelaksanaan penilaian;
- (7) mengatur pelaksanaan kenaikan kelas;
- (8) membuat laporan kemajuan belajar siswa;
- (9) mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran.

## **2.9 Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi Puskur dalam Kasim (2008: 4). Geografi, sejarah, dan

antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan bendap-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasi Djahiri dalam Yaba (2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008: 1) mengemukakan bahwa "secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Leonard dalam Kasim (2008:4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

## **2.10 Ruang Lingkup IPS**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya Trianto (2010: 171). Ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar pada manusia. Pembelajaran IPS mengembangkan keterampilan sosial karena banyaknya isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Supriatna (2006: 50), keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya diimbangi dengan sikap sosial positif melalui membiasakan siswa mempraktikkan sikap-sikap positif tersebut. Perspektif dalam mengajarkan IPS di antaranya adalah:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.

Ruang lingkup IPS (*pjpgsd.dikti.go.id*, diakses pada 2 Januari 2015) merupakan dinding-dinding kajian ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dipahami serta diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup IPS di antaranya di bawah ini:

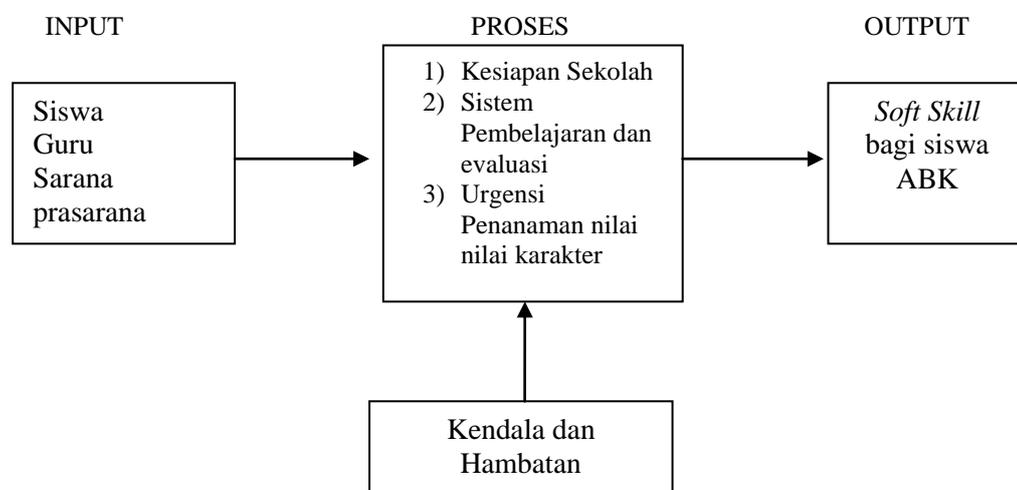
- a) Subtansi materi ilmu-ilmu sosial yang koheren dengan kehidupan masyarakat.
- b) Gejala, masalah-masalah dan kejadian-kejadian sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Penjelasan dari ruang lingkup yang pertama adalah keterkaitan antara inti dari materi-materi ilmu sosial dengan kehidupan maupun lingkungan bermasyarakat. Misalnya geografi yang menjadikan siswa memahami bagaimana keadaan alam, demografi dan sebagainya, sehingga siswa setelah memahami itu dapat mengimplementasikan ilmunya dengan menjaga lingkungan alam, mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi alam. Dengan implementasi siswa tersebut maka berimbas kedalam kehidupan masyarakat yang sehat, bersih, dan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar khususnya dan bangsa pada umumnya.

Sedangkan dalam ruang lingkup kedua IPS lebih ditekankan pada siswa memiliki kompetensi dalam memahami setiap gejala, masalah-masalah, peristiwa-peristiwa sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini diharapkan siswa setelah belajar IPS akan memiliki karakter bangsa yang kuat, serta dapat mengaplikasikannya dalam wujud berinteraksi sosial dengan masyarakat.

## 2.11 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter Program pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Adapun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, moral, watak, bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk. Penerapan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Urgensi pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Dan kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan. Berikut kerangka pikir penelitian:



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Menurut Dimiyati (1997: 98) Fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan kedalam tiga fase yaitu (a)mengintuisi, (b)menganalisis dan (c)menjabarkan secara fenomenologis. Mengintuisi artinya mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena, menganalisis adalah menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena pertaliannya. Sedangkan menjabarkan adalah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain.

Sementara itu, Kirk dan Miller pada (Moleong, 1989: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengumpulan data dari subjek penelitian dalam lingkungannya sendiri dan dalam interaksinya dengan manusia lain serta menggunakan bahasa dan istilahnya sendiri.

### 3.2 Rancangan Penelitian

Studi kasus dipilih karena terdapat kasus atau permasalahan yang menarik bagi penulis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Setiyadi (2006: 229) bahwa studi kasus ini dapat digunakan untuk meneliti satu individu ataupun kelompok individu. Hasil penelitian semacam ini dapat berguna untuk memberi jawaban atas kasus-kasus khusus, seperti kegagalan ataupun keberhasilan yang tidak wajar dalam suatu program.

Menurut Setiyadi (2006: 237), langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian dengan jenis penelitian ini antara lain:

1. menentukan fokus penelitian,
2. menentukan tempat dan narasumber data,
3. menentukan langkah-langkah pengumpulan data,
4. merencanakan urutan data yang akan dikumpulkan,
5. merencanakan alat analisis data yang akan dipakai untuk menginterpretasikan data,
6. menentukan jadwal pengumpulan data dan bila perlu biaya yang diperlukan untuk pengumpulan data tersebut,
7. menentukan teknik yang akan dipakai untuk menguji konsistensi dan otentisitas data.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terselubung (Setiyadi, 2006: 240), di mana subjek tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan metode peran serta total atau *complete participant*. Dalam metode ini, peneliti menjadi

bagian dari kelompok yang diamati. Senada dengan Husserl dalam Kuswarno (2009: 38) mengemukakan proses penelitian dalam penelitian fenomenologi antara lain:

- 1) Epoche  
Epoche merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Dalam epoche, peneliti menyingkirkan prasangka, penyimpangan (bias) dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. Dalam menerima kehidupan memerlukan cara untuk melihat, memperhatikan, menjadi peka, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada apa yang dilihat,, dipikirkan dibayangkan atau dirasakan.
- 2) Reduksi Fenomenologi  
Dalam reduksi fenomenologis, peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek terlihat. Tidak hanya dalam *term* objek secara eksternal melainkan juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dan 'aku' sebagai subjek yang mengamati.
- 3) Variasi Imajinasi  
Variasi imajinasi ini adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi structural dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain menjelaskan struktur essensial dari fenomena.
- 4) Sintesis Makna dan Esensi  
Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu. Tahap ini adalah tahap integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan structural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dan fenomena secara keseluruhan.

### **3.3 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan. Sekolah ini dipilih karena telah ditunjuk sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Metro.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan di SD Negeri 2 Metro Selatan mengenai penanaman nilai moralitas pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di kelas reguler yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, proses pembelajaran pada program inklusif, dan rutinitas kegiatan guru dan siswa. Pengamatan juga dilakukan terhadap lingkungan SD Negeri 2 Metro Selatan, seperti sikap dan perilaku ABK ketika berada di luar kelas. Berikut pedoman observasinya.

Tabel 3.1 Kisi-kisi observasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Sub fokus penelitian	Indikator	Informan
1.	Kesiapan Sekolah	a. Kesiapan sekolah b. Kesiapan guru c. Kompetensi yang harus dimiliki guru d. Karakter yang harus dimiliki oleh guru	Kepala sekolah guru
2.	Sistem pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter bangsa serta sistem penilaian/evaluasi pada ABK	a. Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa b. Sistem Penilaian/evaluasi	Kepala sekolah guru
3.	Urgensi pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.	a. Interaksi siswa dengan siswa b. Interaksi siswa dengan guru c. Interaksi siswa ABK dengan orang tua d. Interaksi siswa ABK terhadap lingkungan	1. siswa
4.	Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan	a. Dari dalam diri siswa b. Dari luar	1. Guru 2. Siswa 3. Kepala Sekolah

Adapun interaksi yang dimaksud yaitu:

- a. Tingkah laku peserta didik ABK (baik berupa lisan maupun tindakan) di dalam kelas dan di ruang kelas baik dengan guru, teman sekelas maupun warga sekolah yang lainnya.
- b. Bagaimana mereka berinteraksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka, misal jika mereka menerima pujian dari guru atau cibiran teman.
- c. Bagaimana mereka menanggapi atau menerima pelajaran di dalam kelas.

### **3.4.2 Dokumentasi**

Kisi-kisi dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain:

- a. Profil siswa ABK, untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana kondisi siswa ABK;
- b. Sarana dan prasarana keperluan siswa ABK, dalam rangka untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan dan kemampuan siswa ABK;
- c. Data pendidik dan tenaga kependidikan, untuk mengetahui guru yang menjadi pamong dan bagaimana cara mereka mendidik siswa dengan kebutuhan khusus;
- d. Jumlah siswa ABK dan siswa normal, untuk mengetahui seberapa banyak siswa di sekolah ini dan perbandingan jumlah siswa ABK dengan siswa normal;
- e. Administrasi pembelajaran, bagaimana dan seperti apa kurikulum yang digunakan dalam mendidik para siswa ABK dan

- f. foto, sebagai bukti kegiatan dan pelaksanaan pendidikan bagi siswa ABK di sekolah ini.

### 3.4.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar diri ABK (Setiyadi, 2006: 236). Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapat dari data tertulis tentang siswa ABK.

3.1 Kisi-kisi dalam wawancara antara lain mengenai:

- a. interaksi siswa ABK dengan siswa normal lainnya;
- b. interaksi siswa ABK dengan guru dan warga sekolah;
- c. perilaku siswa ABK baik di dalam dan di luar kelas;
- d. perilaku siswa ABK di lingkungan sekitar rumah; dan
- e. kemampuan siswa ABK baik di bidang akademik maupun non-akademik.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.**

No.	Sub fokus penelitian	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Kesiapan Sekolah	a. Kesiapan sekolah b. Kesiapan guru c. Kompetensi yang harus dimiliki guru d. Karakter yang harus dimiliki oleh guru		1. Kepala sekolah 2. Pengawas 3. Guru
2.	Sistem pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter bangsa serta sistem penilaian/evaluasi pada ABK	a. Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa b. Sistem Penilaian/evaluasi		1. Kepala sekolah 2. Pengawas 3. Guru
3.	Urgensi pendidikan karakter bangsa	a. Interaksi siswa pada guru b. Interaksi siswa		1. Guru 2. Orang Tua 3. Siswa

---

<p>pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.</p>	<p>c. Interaksi terhadap orang tua d. Interaksi terhadap lingkungan</p>	<p>pada teman</p>
<p>4. Kendala dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada anak inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan</p>	<p>a. Orang tua b. Bimbingan pihak lain</p>	<p>1. Guru 2. Orang tua 3. Siswa</p>

---

### 3.5 Sumber Data

Miles dan Huberman (1992: 2) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah manusia dan bukan manusia. Manusia sebagai sumber data merupakan informasi yaitu perilaku utama dan bukan pelaku utama. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6, orang tua dan siswa. Teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009: 218).

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

#### 3.5.1 Sumber data manusia:

- 1) Guru/ Wali Kelas.
- 2) Komite Sekolah.
- 3) Orang tua.
- 4) Siswa

3.5.2 Sumber data yang bukan manusia adalah sumber data yang berupa dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, misalnya surat keterangan Anak Berkebutuhan Khusus yang telah diperiksa oleh psikolog, visi misi, tujuan dan sasaran, data guru, tata usaha, siswa dan lain-lain.

### **3.6 Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada formula yang pasti untuk menganalisis data seperti formula yang dipakai dalam penelitian kuantitatif (Setiyadi, 2006: 255). Akan tetapi, penulis telah menentukan analisa tipologi sebagai alat yang akan digunakan dalam menganalisis data dikumpulkan. Tipologi adalah suatu sistem pengelompokan yang di dalamnya terdiri dari kategori-kategori berdasarkan aspek-aspek tertentu Paton, 1987 dalam (Setiyadi, 2006: 256). Antara peneliti dan subjek yang diteliti dapat menentukan batasan-batasan antara kategori yang satu dan kategori yang lainnya. Karena bidang penelitian dalam ilmu sosial selalu kompleks, penyederhanaan bidang penelitian ke dalam bagian-bagian yang berupa kategori sangat membantu. Kategori dalam tipologi ini dapat berupa kegiatan, tempat, strategi belajar, sikap dan aspek-aspek individu lainnya. Menurut Setiyadi (2006: 256) Tipologi akan mempermudah dan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data karena data yang akan dikumpulkan sudah dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah disiapkan.

Sedangkan menurut Ghony dan Almansur, (2012: 90) Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari observasi dilapangan, wawancara dan analisa dokumen. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca secara cermat, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya

peneliti mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini mulailah kita tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu.

Satuan atau unit adalah satuan dari suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti. Satuan disini adalah satuan dalam kehidupan sosial adalah merupakan kebulatan dimana seseorang mengajukan pertanyaan. Dalam menamakan satuan tersebut sebagai satuan informasi yang memiliki fungsi untuk menentukan atau untuk mendefinisikan kategori-kategori yang ada. Satuan itu adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain.

Memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman (1986) dapat melalui tiga proses, yaitu :

a. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan dengan

caramembuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

#### b. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Penyajian data yang akan digunakan adalah berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan.

#### c. Verifikasi Data

Penyajian dan pemaparan data yang telah disusun, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sementara penelitian dan kemudian dilakukan verifikasi, penelitian dimulai dengan pelaksanaan penelitian sehingga pada hasil penelitian selesai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari permulaan data. Verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Langkah selanjutnya adalah membahas pembahasan temuan penelitian berdasarkan pada teori yang digunakan dan dicari maknanya serta ditarik suatu kesimpulan akhir.

#### d. Proses Menarik Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 19). Penulisan data dalam teks naratif ditulis secara singkat dan jelas serta komunikatif. Dalam menyajikan penulis akan memaparkan secara rinci, sistematis dan menarik.

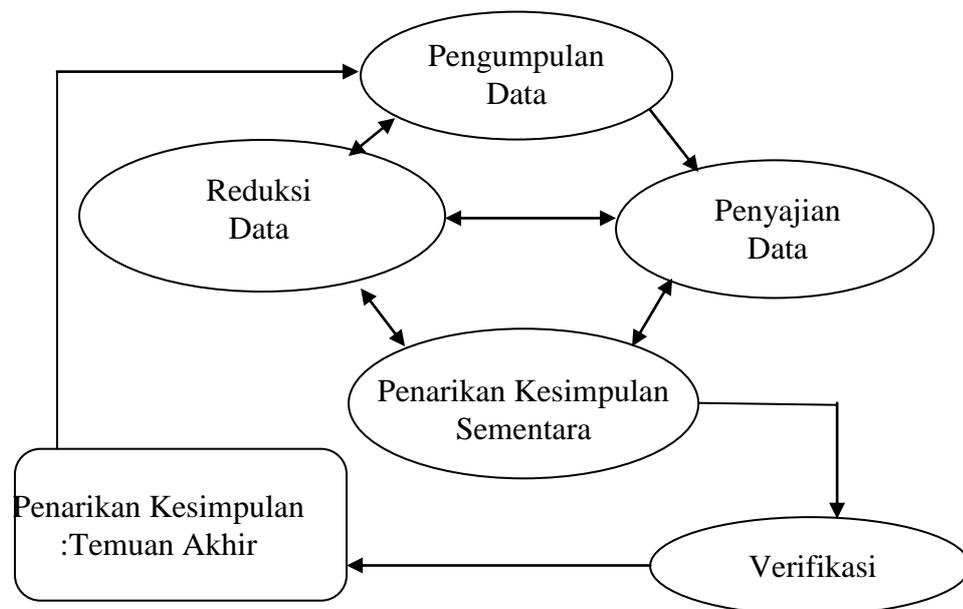
Reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data dari hasil wawancara mendalam. Penggolongan data dilakukan mengelompokkan data sejenis dan mencari polanya sehingga dapat dikembangkan hasil dari kesiapan implementasi kurikulum. Pengelompokkan data tetap mengacu pada fokus penelitian.

Penyajian dan pemaparan data yang telah disusun, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sementara penelitian dan kemudian dilakukan verifikasi, penelitian dimulai dengan pelaksanaan penelitian sehingga pada hasil penelitian selesai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari permulaan data. Verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Langkah selanjutnya adalah membahas pembahasan temuan penelitian berdasarkan pada teori yang digunakan dan dicari maknanya serta ditarik suatu kesimpulan akhir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah induktif-konseptualistik, yaitu didasarkan informasi empiris yang diperoleh dibangun suatu konsep atau proporsi kearah pengembangan suatu teori substantif. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan pengamatan direkam dan didokumentasi-

dalam bentuk tulisan. Penulisan data teks naratif dibuat secara jelas dan singkat serta komunikatif. Dalam penyajian temuan penulis akan memaparkan secara rinci, sistematis dan menarik. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan alur berikut ini:

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alur berikut :



Gambar 3.1 Pola Interaktif Data Penelitian Miles dan Hubberman (1992:20)

Seluruh data yang terkumpul oleh peneliti akan dibaca, dipahami dan dianalisis secara intensif. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

#### a. Pengorganisasian Data

Data hasil dari observasi, wawancara dan analisis dokumen yang berhasil dihimpun oleh peneliti akan ditata dan diberi nomor urut berdasarkan kronologis

waktu pengumpulan. Lembaran-lembaran data akan diberi nomor halaman dan dibuat semacam daftar isi untuk memudahkan penelusuran.

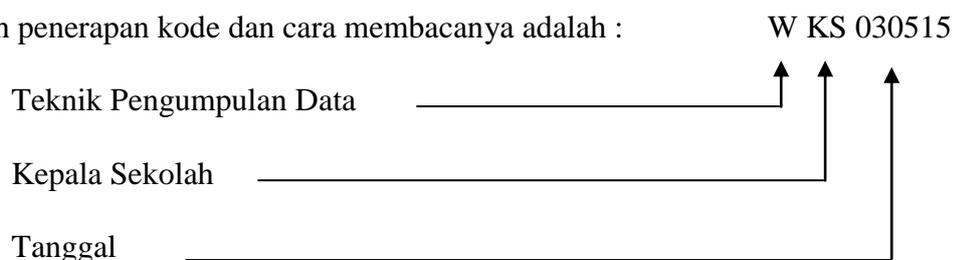
#### b. Penentuan Sistem Koding

Mengidentifikasi topik-topik data kemudian mengelompokkan ke dalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan topik. Kode digunakan untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Satuan data adalah potongan-potongan catatan lapangan berupa kalimat, satu alenia atau urutan alenia. Pengkodean akan dibuat secara rinci berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan kelompok informan.

**Tabel 3.3 Pengkodean Sumber Data atau Informan**

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Observasi	O	Kepala Sekolah	KS
Wawancara	W	Pengawas	P
Analisis Dokumen	D	Guru Kelas 1	G1
		Guru Kelas 2	G2
		Guru Kelas 3	G3
		Guru Kelas 4	G4
		Guru Kelas 5	G5
		Guru Kelas 6	G6
		Siswa	S

Contoh penerapan kode dan cara membacanya adalah :



a) Menyortir Data

Data disortir akan dilakukan dengan cara pendekatan potong-simpan dalam map (*the cut up and put in folders*) yaitu memotong catatan menurut kategori dan menetapkan satuan-satuan data tersebut ke dalam map.

b) Memformat Data

Data akan disajikan secara sistematis ke dalam bentuk matriks. Hasil penelitian akan diambil dari satuan data.

**a. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan dengan cara kredibilitas yaitu meningkatkan kemungkinan temuan yang dapat dipercaya akan dihasilkan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam kredibilitas ini yaitu keterlibatan yang diperpanjang, observasi yang terus menerus dan triangulasi. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Kelebihannya adalah membatasi gangguan dari Urrgensi peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan atau bias peneliti, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa dan akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Observasi yang terus menerus berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Ketekunan dalam observasi adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam

situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, pengamatan menyediakan kedalaman. Pengamatan dilakukan pada faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu faktor atau seluruhnya yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru yang lainnya, dari kepala madrasah ke wakil kepala madrasah dan sebagainya,

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan dengan interview, kemudian di cek melalui dokumen yang relevan.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada selama periode tertentu atau setelah mendapatkan penemuan. Peneliti menkonfirmasi dan mendiskusikan data untuk mendapatkan kesepakatan. Data bisa dikurangi, ditambah atau dibuang sesuai dengan kesepakatan dengan para pemberi data. Peneliti meminta informan utama membaca draft laporan atau kadang peneliti

mengklarifikasikan temuan sampai diperoleh kesepakatan hasil penelitian.

Peneliti juga melakukan diskusi mengenai data-data hasil penelitian guna mendapatkan saran dan masukan dengan teman sejawat yang peneliti anggap menguasai metode kualitatif dan menaruh minat pada bidang yang sama

Peneliti juga meminta bantuan Dosen Pembimbing I, Dr Risma Margaretha, dan Dosen Pembimbing II Prof. Sudjarwo untuk memberikan komentar tentang data yang dikemukakan. Apabila ada data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk memperoleh datanya.

### **3.7 Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian kualitatif Menurut Moleong (2012: 98) terdiri dari :

#### **3.7.1 Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian berupa suatu proposal yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka dan kerangka pikir penelitian dan metode penelitian yang digunakan; lokasi penelitian dilaksanakan; mengurus perizinan penelitian pada fakultas FKIP Unila; karena peneliti bertugas ditempat penelitian maka penjajakan dan penilaian lokasi penelitian sudah dipahamai dengan maksimal; dalam memilih dan informan peneliti menentukan kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, guru sasaran, guru inti, dan siswa; dan kesiapan perlengkapan penelitian berupa alat rekam pedoman observasi, pedoman wawancara dan daftar sudi dokumentasi.

### **3.7.2 Tahap Lapangan**

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah memahami latar penelitian dan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan dan melakukan observasi di lingkungan sekolah; membuat catatan-catatan berupa data dan dikumpulkan dalam suatu file.

### **3.7.3 Tahap Analisis Data**

Kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data dengan konsep analisis data mulai dari paparan data yaitu memilih data kemudian mereduksi membuat bagan konteks dari temuan data, kemudian membahas data secara triangulasi dengan membandingkan data dari informan satu ke informan yang lain atau dengan suatu teori yang ada di kajian pustaka. Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian yang disusun dalam tiga bagian yaitu kesimpulan, implikasi dan saran.

### **3.7.4 Tahap Pelaporan**

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam bentuk laporan penelitian. Menyusun berdasarkan karya tulis secara ilmiah dan mengikuti tata tulis yang benar. Pada tahap pra lapangan yang dilakukan peneliti adalah menemui kepala sekolah untuk menenemukan hal-hal yang menarik.

Analisis data penelitian ini telah dilakukan selama pengumpulan data. Informasi yang diperoleh dari wawancara dibuat transkripnya dan selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh tersebut dan dipilih yang relevan dengan focus penelitian dan masing-masing dibuat kode berdasarkan masing-masing informan. Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya dilakukan penyajian informasi dan membuat kesimpulan temuan penelitian. Akhirnya dengan ditambah

dan dibandingkan dengan data skunder baik laporan maupun dokumen yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan sementara untuk selanjutnya melalui verifikasi dapat dibuat kesimpulan akhir yang merupakan hasil penelitian.

Pelaporan hasil penelitian merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu peneliti menyusun draf laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian terdiri dari bab yaitu; Bab I pendahuluan menyajikan latar belakang yang dilakukan dalam penelitian, Bab II kajian pustaka yaitu menyajikan teori dan informasi yang diperoleh dari buku-buku, tesis, atau disertasi hasil penelitian. Bab III tentang metode penelitian, Bab IV paparan data dan temuan penelitian, Bab V pembahasan, dan Bab VI penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian. Setelah selesai penulisan laporan hasil penelitian, selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama. Perbedaan sekolah inklusi dengan sekolah *mainstreaming* terletak pada kesiapan sekolah termasuk di dalamnya tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan sebagai sekolah inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam penanaman karakter bangsa
- 5.1.2 Sistem pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter bangsa menggunakan pendidikan integrasi, pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini berdampingan dengan siswa yang normal. Tindakan memasangkan siswa ABK dengan siswa normal (pintar), selain itu juga dilakukan pendekatan

dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya.

5.1.3 Urgensi pendidikan karakter bangsa pada ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa interaksi siswa ABK sudah berjalan dengan baik, baik itu interaksi siswa ABK dengan siswa ABK, siswa ABK dengan teman sebaya, siswa ABK dengan guru, dan siswa ABK dengan lingkungan, meskipun masih ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

5.1.4 Kendala dan hambatan menangani siswa ABK yaitu masih terdapat orang tua yang belum mendukung terhadap program inklusif, belum ada assesmen khusus dalam menangani siswa ABK sedangkan pada proses pembelajaran, siswa ABK masih mendapatkan materi yang sama. Hambatan lain yaitu bimbingan pihak lain belum optimal. Selain itu, perlu adanya pelatihan untuk menangani siswa ABK. Diperlukan guru pendampingan khusus (GPK) di sekolah inklusi. Orang tua lebih aktif dalam mendukung siswanya agar program inklusif lebih efektif.

## **5.2 Implikasi,**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tersebut, dapat disampaikan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan karakter pada siswa ABK tidak hanya dari faktor guru yang mengajar di sekolah, tetapi perlu bimbingan khusus dari pihak lain. Memodifikasi kurikulum regular dan sistem penilaian yang sesuai dengan siswa ABK. Penerapan nilai karakter memerlukan kerja keras yang komperhensif bagi semua pihak terutama guru yang memmiliki tugas membimbing di sekolah. Sehingga

dibutuhkan pelatihan khusus bagi semua guru yang mengajar siswa ABK dengan demikian pendidikan karakter pada siswa ABK dapat dirasakan sama dengan siswa regular lainnya.

### **5.3 Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

- 5.3.1 Penelitian sebaiknya dilakukan dengan rentang waktu yang lebih panjang, mengingat hal yang diteliti merupakan proses penanaman karakter bangsa dan dengan mengharapkan hasil proses penanaman karakter yang baik,
- 5.3.2 Penelitian semacam ini sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang peneliti di saat yang bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif,
- 5.3.3 Bagi sekolah inklusif sebaiknya menyediakan guru khusus yang hanya menangani para siswa abk agar proses belajar mengajar tidak terganggu, mengingat guru pamong siswa iklusif merupakan guru kelas pada sekolah inklusif tersebut.
- 5.3.4 Bagi Dinas Pendidikan sebagai sumbangsih untuk penyelenggara Inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa pengamatan dan supervisi terkait kegiatan belajar mengajar bagi siswa ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Six Factors That Affect Moral Development Of A Child*.  
<http://www.preservearticles.com/2012010920345/six-factors-that-affects-moral-development-of-a-child.html> (diunduh pada 23 September 2014)
- Arum, W.S.A. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Ashmen, Adrian dan Elkins, John. 1994. *Educating Children With Special Needs*. New York. Prentice Hall.
- Baihaqi, MIF. dan M. Sugiarmun. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Barokah, Siti. 2008. *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Semarang
- Cherry, Kendra. *Kohlberg's Stages Of Moral Development And Criticisms*  
<http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/kohlberg.htm>  
(diunduh pada 23 September 2014)
- Crain, W.C. (1985). *Theories of Development*. Prentice-Hall. pp. 118-136.  
<http://faculty.plts.edu/gpence/html/kohlberg.htm> (diunduh pada 23 September 2014)
- Cruickshank, William M. 1980. *Psychology of Exceptional Children and Youth* Fourth Edition. Prentice-Hall Inc.. Englewood Cliffs.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Elias, Maurice J., et al., 2007. *Chapter 3 Ability Differences in the Classroom: Teaching and Learning in Inclusive Classrooms*. Rutgers University  
[www.sig2.hawaii.edu/resources/briefings/topic7/.../pdf/Article01.pdf](http://www.sig2.hawaii.edu/resources/briefings/topic7/.../pdf/Article01.pdf)  
(diunduh pada 23 September 2014)
- Fleming, J. S., Ph.D. 2005. *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development*. [swppr.org/Textbook/Ch%207%20Morality.pdf](http://swppr.org/Textbook/Ch%207%20Morality.pdf) (diunduh pada 23 September 2014)
- Gilligan, Carol (1982). *In a Different Voice: Women's Conceptions of Self and Morality*. Harvard Educational Review

- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Jakarta. Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih. 1986. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia
- Hallahan, Daniel P., dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston. Pearson Education Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 1-2, Terjemahan Meitasari Tjandrasa, dkk. Jakarta. Erlangga*.
- Inclusion (education) [http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion\\_%28education%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion_%28education%29) (diunduh pada 23 September 2014)
- IDPN Indonesia. 2007. *Tulkit LIRP; Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (Edisi Keempat)*.
- Kasim, Melany. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, (Online), [Http: // Wodrpres. Com](Http://Wodrpres.Com). (diakses 2 Januari 2015).
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Fenomenologi*. Jember: Widya Padjadjaran.
- Kohlberg, L. 1973. *The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment*. *Journal of Philosophy*
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy, J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2009. *Early Childhood Education Today*. New Jersey. Pearson Education Inc.
- Oswalt, Angela, MSW. *Early Childhood Moral Development Continued*. [http://www.bhcmhmr.org/poc/view\\_doc.php?type=doc&id=12770&cn=462](http://www.bhcmhmr.org/poc/view_doc.php?type=doc&id=12770&cn=462) (diunduh pada 23 September 2014)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

- Reid, Gavin. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*. London. David Fulton Publisher
- Santrock, John W. 2002. *Educational Psychology*. New York. The McGraw Hill Inc.
- Santrock, J. W.. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Sapon-Shevin, Mara. *Chapter 3: Ability Differences in the Classroom: Teaching and Learning in Inclusive Classrooms*.  
[www.sig2.hawaii.edu/resources/briefings/topic7/.../pdf/Article01.pdf](http://www.sig2.hawaii.edu/resources/briefings/topic7/.../pdf/Article01.pdf)  
 (diunduh pada 21 September 2014)
- Semiawan, Conny R. 1998/1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta, Depdikbud.
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung. Penerbit Nuansa
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjarwo. 2015. *Proses sosial dan interaksi sosial dalam pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- The UNESCO Salamanca Statement <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml> (diunduh pada 8 September 2014)
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Depdiknas.
- Wardhani, IG.A.K, dkk. 2014. *Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Proqram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Yusoep, Yani Yuliani . 2012. *Metode Pengajaran ABK*. Diunduh dari <http://nayyanrises.wordpress.com/materiku-2/paper/137-2/> pada tanggal 2 Januari 2015.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbambon/2014/06/06/peran-serta-masyarakat-dan-pemerintah-pada-penanaman-karakter-nilai-budaya-bersih/>

<http://lambangsarib.wordpress.com/2012/12/27/empat-hal-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter-anak/> (diunduh pada 8 November 2014)

<https://sites.google.com/site/syahdan246/renungan/faktor-yang-mempengaruhi-karakter-seseorang> (diunduh pada 8 November 2014)

[http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Kajian%20IPS%20SD/BAC/Kajian\\_IPS\\_1\\_0.pdf](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Kajian%20IPS%20SD/BAC/Kajian_IPS_1_0.pdf). diakses pada tanggal 02 Januari 2015.